

**ANALISA TERHADAP FATWA YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG
PROFESI FOTOGRAFER MENURUT FIQH MUAMALAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S. Sy)



Oleh:

SUSWEDI YONDRA

NIM. 10822004021

**PROGRAM S 1
JURUSAN MU'AMALAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1434 H/ 2013M**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ANALISA TERHADAP FATWA YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG PROFESI FOTOGRAFER MENURUT FIQIH MUAMALAH.

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi karena penulis melihat telah maraknya saat ini studio-studio foto yang menawarkan jasa fotografer dengan beragam bentuknya di kalangan kaum muslimin dan ini tidak hanya sekedar karena hobi dan juga untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan hidupnya, lebih dari pada itu, ini sudah menjadi profesi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, bahkan untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Serta adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menentukan hukum gambar fotografi yang dihasilkan dengan menggunakan alat (kamera).

Melihat adanya fenomena tersebut, Yusuf Al-Qardhawi sebagai salah satu ilmuwan yang menguasai ilmu fiqih, dan juga termasuk ulama yang berkaliber dunia membolehkan gambar fotografi yang dihasilkan dengan menggunakan alat (kamera), dan berprofesi sebagai fotografer adalah dihukum *mubah* (boleh). Sedangkan sebagian ulama lain mengharamkan gambar fotografi baik itu karena tuntutan profesi atau tidak dengan berpedoman kepada keumuman hadits yang menyatakan bahwa beratnya siksa bagi tukang gambar di akhirat kelak. Dari penjelasan di atas, penulis mencoba mengkaji dan menganalisa terhadap fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer menurut fiqh muamalah.

Adanya permasalahan dan perlunya untuk dilakukan penelitian dalam persoalan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer, mengetahui dalil-dalil istinbath yang digunakan dalam fatwa Yusuf al-Qardhawi tersebut, serta analisis fiqh mu'amalah terhadap fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer.

Metode penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam kerangka hukum normatif (*yuridis normative*), metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: mencari dan menghimpun data-data yang bersifat sekunder berupa buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian yang ada di perpustakaan, dengan melakukan pendekatan secara komperatif (*comperative approach*), yaitu dengan membandingkan pendapat-pendapat para ulama, sarjana dan ilmuwan kemudian diambil pendapat yang paling kuat (*rajih*) untuk diterapkan sebagai dasar untuk masalah pokok.

Setelah penulis mengkaji dan menelaah fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer, penulis melihat bahwa berprofesi sebagai fotografer adalah sesuatu hal yang dibolehkan dengan beberapa ketentuan yaitu Selama tidak menggambar sesuatu yang disembah selain Allah SWT. Seperti menggambar Salib dari kalangan umat Kristiani atau yang lainnya. Dan juga tidak memotret objek-objek yang menyalahi norma dan ketentuan agama Islam, yang tidak sesuai dengan aqidah, syariat dan adab Islam, seperti menggambar (mempotret) wanita yang membuka aurat (telanjang), menonjolkan bagian-bagian yang membangkitkan syahwat, sebagaimana yang sebarakan dikoran-koran, majalah dan sebagainya

Adapun dampak dari gambar (fotografi) yang dihasilkan oleh seorang fotografer ada dua yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya adalah dengan mudahnya pada hari ini kita melihat gambar-gambar wanita yang membuka auratnya di majalah-majalah, Koran-koran, dan media cetak lainnya. Dan juga tidak jarang dari gambar-gambar itu adanya unsur menandingi ciptaan Allah dan berpotensi untuk dijadikan pengagungan dan sesembahan bagi sebagian orang. Dan dampak positifnya untuk pembuatan kartu identitas seperti, KTP, Pasport, untuk membantu aparat penegak hukum mencari pelaku kejahatan, dan lain-lain.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, Taufik dan hidayah-Nya sehingga dengan beberapa rintangan, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan juga melimpah kepada umat Islam seluruhnya.

Untuk memenuhi amanah studi skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak, baik moril maupun materiil hingga selesainya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua yang tercinta, Ayahanda dan Ibunda, kebaikan dan kesabaranmu hanya Allah lah yang pantas untuk membalas dengan kenikmatan syurga-Nya diakherat kelak.
2. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir Karim, MA, selaku Rektor UIN SUSKA RIAU dan begitu juga Pembantu-Pembantu Rektor yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu di Perguruan Tinggi ini.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, M. Ag, M. Pd, Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum sekaligus kepada Pembantu-Pembantu Dekan, yang telah memberikan pelayanan akademik selama proses perkuliahan penulis.
4. Bapak Kamiruddin, M. Ag selaku Ketua Jurusan Mu'amalah yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Zulfahmi Bustami, M.Ag sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan saran, koreksi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, semoga senantiasa diberikan keberkahan dan kemudahan oleh Allah dalam setiap aktivitasnya.
6. Bapak Kamiruddin, M.Ag, selaku penasehat akademis penulis yang telah memberikan arahan-arahan dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan di UIN SUSKA Riau.

7. Bapak Ibu dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis dibangku perkuliahan.
8. Teman-temanku senasib seperjuangan dalam skripsi yang selalu bersama dalam duka maupun suka, perjuangan kita tak pernah padam dan terbinanya tali persaudaraan hingga akhir kehidupan, InsyaAllah.

Terima kasih atas bantuan, kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis hanya bisa berdo'a mudah-mudahan Allah SWT memberikan imbalan dan pahala yang setimpal kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Walaupun dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat penulis hindari. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca yang arif dan bijaksana demi kebaikan skripsi yang penulis susun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Pekanbaru, 1 Januari 2013

Penulis

SUSWEDI YONDRA

NIM. 10822004021

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Permasalahan	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	9
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	9
3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Metode Analisa Data	10
5. Metode Penulisan	10
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWI	
A. Riwayat Hidup Yusuf al-Qardhawi	12
B. Pekerjaan Yusuf al-Qardhawi	19
C. Karya-Karya Yusuf al-Qardhawi	21
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PROFESI FOTOGRAFER	
A. Pengertian	25
B. Dasar Hukum	28
C. Hikmah Larangan Menggambar	30
D. Pendapat Ulama Tentang Profesi fotografer	33

**BAB IV TINJAUAN FIQIH MUAMALAH TERHADAP FATWA YUSUF
AL-QARDAHWI TENTANG PROFESI FOTOGRAFER**

A. Fatwa Yusuf Qardhawi tentang profesi fotografer.....	40
B. Dalil yang digunakan oleh Yusuf Qardhawi.....	44
C. Tinjauan Fikih Muamalah	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

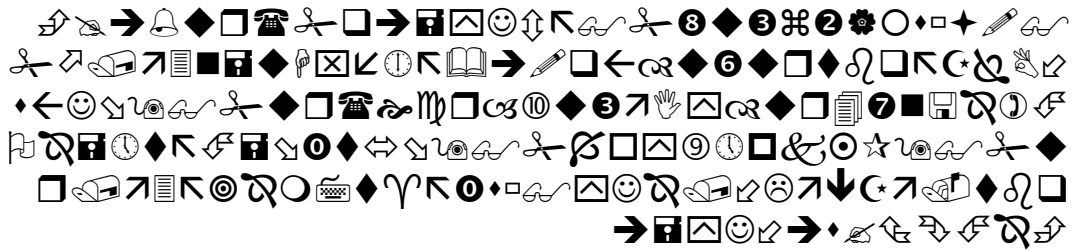
Islam adalah agama yang universal dan dinamis serta abadi. Syari'at Islam meliputi semua manusia di setiap tempat dan waktu, syari'at ini juga bersifat abadi dan tidak mengalami perubahan, karena yang mengubah harus sama kuat dengan yang diubah, atau lebih kuat darinya.¹ Diantara ajarannya lengkap semua aspek kehidupan, baik yang menyangkut masalah ibadah maupun mu'amalah. Masalah mu'amalah sebagaimana defenisi yang diungkapkan oleh Idris Ahmad "Mu'amalah berarti hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik."²

Allah sangat membenci hamba-Nya yang malas bekerja untuk mencari rizki dengan dalih sibuk beribadah atau bertawakkal, padahal dia masih mampu untuk berusaha.³ Agama Islam memperkenalkan sebuah konsep yang amat unik dan khas tentang makna pekerjaan. Islam tidak hanya menganggap bekerja sekedar tugas yang wajib dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan sosial dan fisik, akan tetapi bekerja adalah bagian dari kewajiban agama. Dalam Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW telah banyak menjelaskan tentang anjuran bekerja dan berusaha bagi setiap muslim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. diantaranya terdapat dalam Al-Qura'an Surat At- Taubah ayat 105 yang berbunyi :

¹ Abdul Karim Zaidan, *Pengantar Study Syari'ah Memahami Syari'a Islam lebih dalam*, (Jakarta : Rabbani Press, 2008), Cet. Ke-I, h. 53.

² Hasneni, *Pengantar Fiqih Mu'amalah*, (Bukit Tinggi : STAIN Bukit Tinggi Press, 2002), Cet. Ke-V, h. 2.

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, tt), Cet. Ke-IV, Juz. 28, h. 175.



Artinya : "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah; [105]⁴

Dalam satu riwayat Rasulullah SAW juga bersabda: Dari Miqdam ra, dari Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ الْمَقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya : "Dari Miqdam ra. Dari Rasulullah Saw bersabda: "Tiada seseorang makan sesuatu makanan lebih baik daripada makan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabiyullah Daud biasa makan dari hasil usahanya sendiri"(HR. Bukhari)⁵

Diantara sekian banyak pekerjaan yang dapat dijadikan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Profesi Fotografer merupakan salah satu pekerjaan, usaha atau mata pencaharian sebagian masyarakat yang bergerak dalam bidang swasta khususnya dalam bidang kameraman. Fotografi asal katanya

- (Shurah), تصوير (Tashwir), - (Mushawwir), Shurah dan Tashwier

artinya : rupa, gambar, sedangkan Mushawwir artinya : orang yang membikin

⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1995), h. 933.

⁵ Mustafa Muhammad 'Imarah, *Jawahir al-Bukhari wa Syarh al-Qisthilani*, (Beirut: Dar Ihya'i al Kutubu al 'Arabiyyah, tt), h. 218.

Shurah atau *Tashwier*.⁶Fotografi (gambar) adalah pengetahuan teknik atau seni pengambilan gambar dengan potret; gambar; foto; potret.⁷

Kamera merupakan alat yang berfungsi untuk menangkap dan mengabadikan gambar/image. Kamera yang pertama kali disebut sebagai camera obscura. Camera obscura merupakan sebuah instrumen yang terdiri dari ruang gelap atau box, yang memantulkan cahaya melalui penggunaan dua buah lensa konveks, kemudian meletakkan gambar objek eksternal tersebut pada sebuah kertas/film yang diletakkan pada pusat fokus dari lensa tersebut. Camera obscura pertama kali ditemukan oleh seorang ilmuwan muslim yang bernama Alhazen seperti yang dijelaskan pada bukunya yang berjudul *Books of Optics* (1015-1021).⁸

Syara' telah mengharamkan menggambar sesuatu yang didalamnya terdapat ruh, seperti manusia, binatang dan burung. Sama saja, apakah gambar tersebut pada kertas, kulit, pakaian, perkakas, perhiasan, uang, atau lainnya. Semuanya adalah haram. Karena, sekedar menggambar sesuatu yang di dalamnya terdapat ruh adalah haram, pada barang apa pun gambar ini dibuat. Menggambar makhluk Allah SWT, membuat patung untuk disembah atau menciptakan apa saja yang berakibat menurunkan kadar keimanan bahkan menghilangkan kebesaran Allah, akan mendapatkan siksa yang amat pedih di akhirat kelak. Larangan demikian ini disebabkan karena manusia sering kali sangat berlebihan dalam mengagumi

⁶ A. Hasan, *Soal-Jawab Tentang berbagai Masalah Agama*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), h. 347.

⁷ Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 187.

⁸<http://xahrialzone.blogspot.com/2011/04/seni-fotografi-dalam-perpektif-hukum.html>, Artikel diakses pada Tanggal 5 Juli 2012.

ciptaannya sendiri bahkan sampai lupa dan tidak menghargai dirinya sendiri.⁹

Pengharaman menggambar sesuatu yang didalamnya terdapat ruh tetap dengan nash-nash syar'i. Salah satunya Hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma, Rasulullah SAW telah berkata :

حَدَّثَنَا ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الَّذِينَ يَصْنَعُونَ الصُّورَ يَعْذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma, dia telah berkata : Sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam telah bersabda : “Orang-orang yang membuat atau melukis gambar-gambar akan disiksa pada hari kiamat. Mereka akan diperintah : Hidupkanlah apa yang telah kamu ciptakan.”(HR. Bukari Muslim)¹⁰

Kebolehan menggambar sesuatu yang tidak terdapat ruh didalamnya, berupa pohon, gunung, dan lainnya, itu disebabkan karena pengharaman dalam hadits-hadits yang mengharamkan menggambar dibatasi dengan gambar yang di dalamnya terdapat ruh. Ini adalah batasan (*qaid*) yang diakui dan memiliki *mafhum* yang diterapkan. Dan *mafhum*nya adalah bahwa gambar yang di dalamnya tidak terdapat ruh tidak haram. Benar bahwa sebagian hadits berbentuk *muthlaq* (tanpa batasan). Kata *muthlaq* seperti dikemukakan Abd Al-wahhab khallaf, ahli ushul fiqh berkebangsaan Mesir dalam bukunya “*Ilmu Ushul Al-Fiqh*” Lapal yang menunjukkan suatu satuan tanpa dibatasi secara harfiah dengan suatu ketentuan.¹¹ Akan tetapi sebagian yang lain berbentuk *muqayyad* (memiliki batasan). Dan kaedah Ushul menyatakan bahwa yang *muthlaq* disamakan dengan yang *muqayyad*.

⁹Ahmad Mudjab Mahall, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih, bagian Munakahat dan Mu'amalat*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), cet, Ke-I, h. 354.

¹⁰*Ibid.*

¹¹ Satria Efendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), Edisi, Ke-I, cet, Ke-I, h. 206.

Sehingga, pengharaman hanya berlaku pada gambar yang di dalamnya terdapat ruh, yaitu manusia, binatang dan burung. Sedangkan selain itu, tidak haram menggambar, tapi boleh.

Pembolehan menggambar sesuatu yang didalamnya tidak terdapat ruh, berupa pohon dan lainnya, telah disebutkan dengan jelas dalam hadis-hadis tersebut. Dalam hadis Abu Hurairah: “Maka perintahkanlah agar kepala patung tersebut dipotong dan dibuat seperti bentuk pohon.” Ini berarti bahwa patung pohon tidak apa-apa. Dan dalam hadits Ibnu Abbas:

فَقَالَ وَيْحَكَ إِنَّ أَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ ، فَعَلَيْكَ هَذَا الشَّجَرِ ، كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ

Artinya: “Maka, jika kamu harus menggambar, gambarlah pohon dan apa yang tidak memiliki jiwa.” (HR. Bukhari)¹²

Pada saat sekarang ini perkembangan lapangan pekerjaan yang sebelumnya belum terbayangkan semakin luas, berbagai macam pekerjaan yang sebelumnya tidak dikerjakan, sekarang justru banyak diminati dan bahkan sudah menjadi profesi, salah satunya adalah profesi fotografer. Setiap individu harus dicarikan pekerjaan yang sesuai agar bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dan tidak hidup dengan menjadi beban bagi orang lain.¹³

Banyaknya kaum muslimin sekarang yang mendalami dunia fotografer, tentunya ini menjadi masalah baru bagi dunia hukum Islam, mengingat banyaknya hadis-hadis Rasulullah SAW yang shahih menunjukkan haramnya mengambil/melukis gambar menyalahi aqidah dan syari’at serta tata kesopanan

¹²Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (qahirah: Dar Ibnu al-Haistam, 1425), h. 248.

¹³ Didin Hafiduddin, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta : Robbani Press, 2001), cet, Ke-I, h. 1.

agama. Adapun masalah gambar yang diambil dengan menggunakan sinar matahari atau yang kini dikenal dengan nama fotografi, tidak hanya sekedar ingin mengabadikan moment-moment yang berkesan (istimewa), namun sudah menjadi profesi dikalangan umat Islam pada saat ini, maka ini adalah masalah baru yang belum pernah terjadi di zaman rasulullah SAW dan ulama-ulama salaf.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum fotografi. Yusuf Qardhawi, berpendapat “Hukum yang berkaitan dengan lukisan dan patung tidak relevan untuk menentukan hukum gambar fotografi, haramnya gambar hanyalah gambar yang tiga dimensi (patung) saja, jadi tidak ada masalah dengan fotografi. Tiadanya alasan (‘illat) menjadikan tidak adanya akibat (ma’lul). Demikian dikatakan oleh para ahli ushul.¹⁴

Orang yang berpendirian, bahwa haramnya gambar itu terbatas pada yang berjasad (patung), maka foto bagi mereka bukanlah apa-apa, lebih-lebih kalau tidak sebadan penuh. Tetapi bagi yang berpendapat lain, apakah foto semacam ini dapat *dqiaskan* dengan gambar yang dilukis dengan menggunakan tangan, atau apakah barangkali ‘illat (alasan) yang telah ditegaskan dalam hadis masalah pelukis, yaitu diharamkannya melukis lantaran menandingi ciptaan Allah, tidak dapat diterapkan pada fotografi ini. Jelasnya persoalan ini adalah seperti apa yang pernah difatwakan oleh Syekh Muhammad Bakhit, mufti mesir : “bahwa fotografi itu adalah merupakan penahanan bayangan dengan suatu alat yang telah dikenal oleh ahli-ahli teknik (Tustel). Cara semacam ini sedikitpun tidak ada larangannya.¹⁵

¹⁴Yusuf Al-Qardhawi, *al-Halal wal Haram Fil Islam*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islami, 1400 H)., Cet, ke- XIII, h. 111.

¹⁵*Ibid.*

Dalam skripsi ini akan dibahas bagaimana pemikiran Yusuf Qardhawi tentang profesi fotografer. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“ANALISA TERHADAP FATWA YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG PROFESI FOTOGRAFER MENURUT FIQH MUAMALAH ”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang diinginkan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan ini pada analisa terhadap fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer menurut fiqh muamalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer?
2. Bagaimana dalil-dalil yang digunakan Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer?
3. Bagaimana tinjauan Fiqh Muamalah terhadap Fatwa Yusuf Al-Qardhawi tentang profesi fotografer?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. **Tujuan penelitian ini adalah:**

- a. Untuk mengetahui fatwa Yusuf Al-Qardhawi tentang profesi potografer.
- b. Untuk mengetahui dalil-dalil yang digunakan Yusuf Al-Qadhawi tentang profesi fotografer.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Fiqih Muamalah terhadap fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer

2. Kegunaan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan di fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dan mencapai gelar sarjana Syariah (S.Sy) dalam bidang Mu'amalah.
- b. Untuk menambah pengetahuan penulis dibidang profesi fotografer menurut pandangan Fiqih Muamalah, serta mengetahui pendapat yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer
- c. Sebagai masukan bagi masyarakat, terutama yang berprofesi sebagai fotografer, pembaca, dan orang-orang yang membutuhkan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berdasarkan jenisnya merupakan suatu kajian yang digolongkan kepada jenis penelitian kepustakaan atau dikenal dengan sebutan *Library research* yakni kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai bahan yang ada baik berupa buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian kepustakaan, maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang ada di perpustakaan, sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Sumber data primer berasal dari buku yang ditulis Yusuf al-Qardhawi sendiri, yang dalam hal ini adalah kitab *Al-Halal Wal Haram Fil Islam* dan buku-buku lain Yusuf al-Qardhawi yang berhubungan dengan pembahasan.
- b. Sumber data sekunder berasal dari literatur yang ditulis oleh pemikir lain yang ada hubungannya dengan pembahasan diatas.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa sumber data berasal dari literatur perpustakaan. Untuk itu langkah yang diambil adalah mencari literatur yang ada hubungannya dengan pokok masalah, kemudian dibaca, dianalisa, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah itu diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan menurut kelompoknya masing-masing secara sistematis, sehingga mudah memberikan penganalisaan.

4. Metode Analisa Data

Setelah data tersusun, maka langkah seterusnya adalah memberikan penganalisaan. Dalam memberikan analisa ini penulis menggunakan metode deskriptik analitik yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan kaedah subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

5. Metode Penulisan

Selanjutnya dalam memberikan pembahasan dalam kajian ini digunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode deduktif, yaitu dengan cara menggunakan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah, kemudian diambil suatu kesimpulan secara khusus.
- b. Metode induktif, yaitu mengemukakan data-data yang bersifat khusus kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.

F. Sistematika Penulisan

Rangkaian penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian sistematis untuk mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap bahan penulisan. Sistematika skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.
- Bab II : Biografi Yusuf Al-Qardhawi terdiri atas beberapa pembahasan antara lain : riwayat hidup, riwayat pendidikan dan perjuangan Yusuf al-Qardhawi, pekerjaan Yusuf al-Qardhawi, karya-karya Yusuf al-Qardhawi.
- Bab III : Tinjauan Umum Tentang Profesi Fotografer, yang terdiri dari Pengertian fotografer, dasar hukum fotografer, Hikmah dilarangnya menggambar dalam Islam, dan pendapat Ulama tentang gambar

Fotografi.

Bab IV : Pandangan Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer, yang terdiri dari fatwa Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer, dalil-dalil yang digunakan Yusuf al-Qardhawi tentang profesi fotografer, analisis Fiqih Muamalah tentang profesi fotografer.

Bab V : Kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.

Lampiran-lampiran

BAB II

BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWI

A. Riwayat Hidup Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi, nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf al-Qardhawi lahir di desa shafat Turab Mesir bagian barat pada tanggal 9 september 1926. Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Nabi SAW, Abdullah bin Harist ra.¹ Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama, ketika ia berusia dua tahun, ayahnya meninggal dunia, sebagai anak yatim ia hidup dalam asuhan pamannya (saudara ayahnya) yang memperlakukannya seperti anaknya sendiri, mendidik dan membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan syari'at Islam². Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang kuat beragama, Yusuf Qardhawi mulai serius menghafal Al-Qur'an sejak usia lima tahun, bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan di sekolah dasar yang bernaung di bawah lingkungan Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir untuk mempelajari ilmu umum seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.³

Berkat ketekunan dan kecerdasan Yusuf al-Qardhawi akhirnya ia berhasil menghafal Al-Qur'an 30 Juz pada usia 10 tahun, tidak hanya itu kepasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qira'atnya

¹ Yusuf Qardhawi, Terjemahan: Abdurrahman Ali Bauzir, *Huda Al-Islam Fatawa Mu'ashirah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet, Ke-III, h. 45.

² Yusuf Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1982), h. 153

³ *Ibid*, h. 154.

menyebabkan ia sering disuruh menjadi imam Mesiid. Prestasi yusuf al-Qardhawi pun sangat menonjol sehingga ia meraih lulusan terbaik pada fakultas Ushuluddin, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Jurusan khusus Bahasa Arab di Al-Azhar selama dua tahun, disini ia mendapati rangking pertama dari 500 mahasiswa lainnya dalam memperoleh Ijazah internasional dan sertifikat pengajaran.⁴ Pada tahun 1997. Yusuf al-Qardhawi meneruskan studinya di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama tiga tahun. Akhirnya ia memperoleh gelar diploma di bidang sastra dan bahasa, tanpa menyia-nyiakan waktu ia melanjutkan pascasarjana di fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist dan Aqidah Filsafat, lalu ia meminta pendapat kepada Dr. Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan mana yang baik untuknya.⁵ Setelah tahun pertama dilalui di jurusan Tafsir Hadist, tak seorang pun yang berhasil dalam ujian kecuali Yusuf al-Qardhawi, selanjutnya ia mengajukan tesis dengan judul *Fiqh Al- Zakah* yang seharusnya diselesaikan dalam dua tahun, namun karena masa krisis menimpa mesir saat itu, barulah pada tahun 1973 ia mengajukan disertasinya dan berhasil meraih gelar Doktor.⁶ Sebab keterlambatannya meraih gelar doktor, karena dia sempat meninggalkan Mesir akibat kejamnya rezim yang berkuasa saat itu. Ia terpaksa menuju Qatar pada tahun 1961 dan disana sempat mendirikan Fakultas Syari'ah di Universitas Qatar. Pada saat yang

⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta : Ictar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1448.

⁵ *Ibid*, h. 1449.

⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Pasang Surut.....Op. cit.*, h. 155.

sama, ia juga mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunnah Nabi. Ia mendapat kewarganegaraan Qatar dan menjadikan Doha sebagai tempat tinggalnya.

Yusuf al-Qardhawi pernah mengeyam “pendidikan” penjara sejak dari mudahnya. Saat Mesir dipegang Raja Faruq, dia masuk buih tahun 1949, saat umurnya masih usia 23 tahun, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Bulan Oktober kembali ia mendekam di penjara militer selama dua tahun. Yusuf al-Qardhawi terkenal dengan khutbah-khutbahnya yang berani sehingga sempat dilarang sebagai khatib di sebuah mesjid di daerah Zamalik. Alasannya, khutbah-khutbahnya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidakadilan rezim saat itu.

Seiring dengan perkembangan Akademis Yusuf al-Qardhawi perhatiannya terhadap kondisi Umat Islam juga meningkat pesat, berdirinya Negara Israel cukup membuat perhatiannya, ditambah kondisi Mesir pada saat itu yang semakin memburuk, dalam kondisi tersebut, Yusuf al-Qardhawi sering mendengar pidato Imam Hasan Al-Bana yang memukau dirinya dari sisi penyampaiannya, kekuatan Hujjah, keluasan cakrawala serta semangat yang membara, kian lama perasaan yang menumpuk itu mengumpul menjadi kristal semangat menggejolak dengan pertemuan rutin yang amat mengesankan. Sehingga Yusuf al-Qardhawi pernah berkomentar “Tokoh Ulama yang paling banyak mempengaruhi saya adalah Hasan al-Bana pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang

sering saya ikuti ceramah-ceramahnya.⁷

Perkenalan Yusuf al-Qardhawi dengan Hasan al-Bana Ikhwanul Muslimin, berbagai aktifitas diikutinya antaranya pengajian Tafsir dan Hadist serta ilmu-ilmu lainnya tarbiah dan ibadah rukhiyah, olah raga, kepanduan, ekonomi, yayasan sosial, penyantunan anak yatim, pengajaran baca tulis pada masyarakat miskin dan kegiatan persiapan jihad dengan Israel. Ketika aktifitas Ikhwanul Muslimin terlibat perang lawan Israel pada tahun 1948, beliau termasuk salah seorang diantara yang ikut andil dalam gerakan Ikhwanul Muslimin, dan pada waktu itu banyak aktifis Ikhwanul Muslimin yang ditangkap tanpa sebab yang jelas oleh kaum zionis, Yusuf al-Qardhawi termasuk dari aktifis yang pernah ditangkap pada saat itu. Namun itu semua tidak memudarkan semangat dan gairah Yusuf al-Qardhawi untuk berbuat sesuatu buat umat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliah, setelah keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang kritis pada saat itu.

Yusuf al-Qardhawi juga banyak tertarik pada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lain, karena fatwa dan pemikirannya yang kokoh dan mantap, diantara tokoh tersebut adalah Bakhit Al-Khauili, Muhammad al-Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras, selain itu juga beliau kagum dan hormat kepada Imam Mahmud Saltut mantan Rektor al-Azhar dan Dr.

⁷*Op. Cit*, h. 34.

abdul Hakim Mahmud sekaligus dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin dalam bidang filsafat, meskipun Yusuf al-Qardhawi kagum dan hormat pada tokoh diatas, namun tidak sampai melenyapkan sifat kritis, beliau pernah berkata : “karunia Allah pada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seseorang tokoh tidak menjadikan saya taqlid kepadanya, karena saya bukan lembaran copian dari orang-orang terdahulu, tetapi saya mengikuti ide dan perilakunya, hanya saja hal itu merupakan penghalang antara saya dan pengambilan manfaat tersebut”.⁸

Yusuf al-Qardhawi memiliki tujuh anak. Empat putri dan tiga putra. Sebagai seorang ulama yang sangat terbuka, dia membebaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja sesuai dengan minat dan bakat serta kecendrungan masing-masing. Dan hebatnya lagi, dia tidak membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak-anak perempuannya dan anak laki-lakinya. Salah seorang putrinya memperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir dari inggris. Putri keduanya memperoleh gelar doktor dalam bidang kimia juga dari inggris, sedangkan yang ketiga masih menempuh S3. Adapun yang keempat telah menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas Texas Amerika. Anak laki-laki yang pertama menempuh S3 dalam bidang teknik elektro di Amerika, yang kedua belajar di Universitas Darul Ulum Mesir. Sedangkan yang bungsu telah menyelesaikan kuliahnya pada fakultas teknik jurusan listrik.

Dilihat dari beragamnya pendidikan anak-anaknya, kita bisa

⁸Yusuf Al-Qardhawi, Terjemahan: Wahid Ahmadi dkk, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2003), Cet, Ke-III, h. 4.

membaca sikap dan pandangan Yusuf al-Qardhawi terhadap pendidikan modrn. Dari tujuh anaknya, hanya satu yang belajar di Universitas Darul Ulum Mesir dan menempuh pendidikan agama. Sedangkan yang lainnya, mengambil pendidikan umum dan semuanya ditempuh di luar negeri. Sebabnya ialah, karena Yusuf al-Qardhawi merupakan seorang ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomis. Semua ilmu bisa islami dan tidak islami, tergantung kepada orang yang memandang dan mempergunakannya.

Yusuf al-Qrdhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut mazhab tertentu, dalam bukunya *Al-Halal wal Haram* ia mengatakan saya tidak rela rasio saya terikat dengan satu mazhab dalam seluruh persoalan, salah besar bila mengikuti satu mazhab, ia sependapat dengan unngkapan Ibnu Juz'i tentang dasar mukallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berpikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata, aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalm kegelapan.⁹

Dalam masalah ijtihad Yusuf al-Qardhawi merupakan seorang Ulama yang menyuarakan bahwa untuk menjadi seorang Ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berpikir objektif, Ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh non-Muslim, menurutnya seorang Ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum Islam

⁹*Ibid*, h. 4.

tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karya Ulama tempo dulu.¹⁰ Menanggapi adanya golongan yang menolak adanya pembaharuan, termasuk pembaharuan hukum Islam, Yusuf Al-Qardhawi berkomentar bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita Islam dan tidak memahami *persialisasi* dalam rangka global.

Yusuf Al-Qardhawi sebagai seorang ilmuan yang memiliki banyak kreatifitas dan aktifitas, ia juga berperan aktif di lembaga pendidikan, jabatan struktural yang sudah lama dipegangnya adalah jurusan studi Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Qatar, setelah itu kemudian menjadi dekan Fakultas Syari'ah Universitas Qatar, sebelumnya ia adalah Direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjut Atas Qatar.¹¹ Sebagai seorang warga Negara Qatar dan ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam, Yusuf al-Qardhawi sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktifitasnya dalam bidang pendidikan baik formal maupun non-formal, dalam bidang dakwah ia juga aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di radio dan televisi Qatar, antara lain melalui acara mingguan yang diisi dengan tanya jawab tentang keagamaan.¹² Melalui bantuan Universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan Islam di dunia Arab, Yusuf al-Qardhawi sanggup melakukan kunjungan ke berbagai Negara Islam dan non-Islam untuk misi keagamaan, dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia dalam berbagai kunjungannya ke Negara-Negara lain, ia aktif mengikuti

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid*, h. 1448.

¹²*Ibid.*

berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, muktamar dan seminar tentang Islam serta hukum Islam, misalnya seminar hukum Islam di Libya, muktamar I Tarikh Islam di Beirut, muktamar Internasional I mengenai Ekonomi Islam di Mekah dan muktamar hukum Islam di Riyadh.¹³

B. Pekerjaan Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi pernah bekerja sebagai penceramah dan pengajar di berbagai masjid. Kemudian menjadi pengawas pada akademi para Imam, lembaga yang berada di bawah kementrian wakaf di Mesir.¹⁴ Setelah itu ia pindah ke urusan bagian Administrasi Umum untuk masalah-masalah budaya Islam di al-Azhar. Di tempat ini ia bertugas untuk mengawasi hasil cetakan dan seluruh pekerjaan yang menyangkut teknis pada bidang dakwah.

Pada tahun 1961 ia ditugaskan sebagai tenaga bantuan untuk menjadi kepala sekolah sebuah sekolah Menengah di negeri Qatar. Dengan semangat yang tinggi ia telah melakukan pengembangan dan peningkatan yang sangat signifikan di tempat itu serta berhasil meletakkan pondasi yang sangat kokoh dalam bidang pendidikan karena berhasil menggabungkan antara Khazanah lama dan kemoderan pada saat yang sama.¹⁵ Pada tahun 1973 didirikan Fakultas Tarbiyah untuk mahasiswa dan mahasiswi, yang merupakan cikal bakal Universitas Qatar. Syekh Yusuf al-Qardhawi ditugaskan di tempat itu untuk mendirikan jurusan studi Islam dan sekaligus menjadi ketuanya.

¹³*Ibid*, h. 1448-1449.

¹⁴Ishom Talimah. *Manhaj Fiqh Yusuf al-Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 4.

¹⁵*Ibid*.

Pada tahun 1977 ia ditugaskan untuk memimpin pendirian dan sekaligus menjadi dekan pertama Fakultas Syari'ah dan Study Islam di Universitas Qatar. Ia menjadi Dekan di Fakultas itu hingga akhir tahun ajaran 1989-1990. Ia hingga kini menjadi dewan pendiri pada pusat riset sunnah dan Sirah Nabi di Universitas Qatar.¹⁶ Pada tahun 1990/1991 dia ditugaskan oleh pemerintah Qatar untuk menjadi dosen tamu di al-Jazair. Di negeri ini dia bertugas untuk menjadi ketua majelis Ilmiah pada semua Universitas dan Akademik negeri itu. Setelah itu ia kembali mengerjakan tugas rutinnya di pusat riset sunnah dan Sirah Nabi.

Pada tahun 1411 H, ia mendapat penghargaan dari IDB Islamic Defelopmen Bank atas jasa-jasanya di bidang perbankan. Sedangkan pada tahun 1413 H, ia bersama-sama dengan Sayyid Sabiq mendapat penghargaan dari King Faisal Award karena jasa-jasanya dalam bidang keislaman. Di tahun 1996 ia mendapat penghargaan dari Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia atas jasa-jasanya dalam ilmu pengetahuan. Pada tahun 1997 ia mendapat penghargaan dari Sultan Brunai Darussalam atas jasa-jasanya dalam bidang fiqh

C. Karya-Karya Yusuf Al-Qardhawi

Sebagai seorang ulama dan cendikiawan besar yang berkaliber Internasional, beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan, beliau termasuk salah seorang pengarang yang sangat

¹⁶*Ibid*, h. 77.

produktif telah banyak karya ilmiah yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel maupun berupa hasil penelitian yang tersebar luas di dunia Islam, tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, diantara karya-karya Yusuf Al-Qardhawi yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu:

1. *Fii Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadiidah Fii Dhau'il Qur'ani Was-Sunnah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam judul “Fiqh Prioritas (Urusan amal yang tertentu)”. Buku ini membahas tentang persoalan hukum Islam yang diprioritaskan atau diutamakan dari yang lainnya dengan argumentasi beliau yang kokoh dan kuat.
2. *Al-Khashoo'iish Al-Islam Li Al-Islam*, dialih bahasakan dengan judul “Karakteristik Islam (Kajian Analitik)”. Buku ini membahas bahwa Islam merupakan ajaran yang diturunkan untuk Rahmatan Lil'alam.
3. *Al-Fatwa Bainal Indhibath Wat Tassayayub*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Konsep dan Praktek Fatwa Kontemporer (Antara Prinsip dan Penyimpangan)”.
4. *Ghairul Muslim Fil Mujtama' Al-Islam*, dialih bahasakan dengan judul “Minoritas Non-Muslim dalam Masyarakat Islam”. Dalam buku ini beliau membahas tentang hak-hak Non-Muslim disebuah komunitas masyarakat Muslim.
5. *Al-Ijtihad Fi Syari'ah Al-Islamiah*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Ijtihad dalam Islam”. Dalam buku ini beliau menganjurkan bahwa ijtihad merupakan jalan yang akan membimbing

manusia kejalan yang lurus asal dilakukan dengan ijtihad yang benar dan tepat.

6. *Fiqh Al-Zakah*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Hukum Zakat”. Dalam buku ini diterangkan mengenai zakat itu dalam sudut pandang hukum Islam.
7. *Min Fiqh Al-Daulah Fi Al-Islam, Darul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “(Norma dan Etika Ekonomi Islam)”. Didalam buku ini Yusuf Al-Qardhawi mengulas secara jelas berdasarkan Nash-Nash tentang ekonomi Islam.
8. *Syari’at Islam tentang zaman*, dalam buku ini beliau menelusuri liku-liku perkembangan syari’at Islam yang dihampan bumi Allah SWT sepanjang zaman. Sehingga disini menimbulkan suatu pertanyaan, mampukah hukum Islam mendapati zaman modrn. Jawabannya dapat dicari melalui metode ilmiah Islamiyah yang merujuk kepada al-Qur’an dan al-Sunnah serta hasil ijtihad peninggalan mujtahid terdahulu. Berijtihad ini bukan berarti merubah Nash tetapi bagaimana mampu mengekspresikan perkembangan masyarakat dengan fiqh yang diproduksi oleh ulama tersebut.
9. *Madrasah Imam Hasan Al-Bana*. Didalam buku ini beliau mengupas permasalahan tentang ketinggian dan keutamaan metode pengajaran Imam Hasan al-Bana untuk membangkitkan umat Islam dari tidurnya yang panjang.

10. *Dar Al-Qiyaam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islam*. Yang dalam bahasa Inonesianya *Norma dan Etika Dalam Ekonomi Islam*. Didalam buku ini ia mengulas secara jelas berdasarkan Nash-Nash tentang sistem ekonomi Islam yang berprinsip keadilan dari segala aspek.
11. *Al-Imam al-Ghazali baina Madhihihi* (pro kontra pemikiran al-Ghazali). Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi menguraikan bahwa kajian-kajian tentang khazanah intelektual Islam, tidak pernah meninggalkan kontribusi Ghazali dalam pemikiran Islam, berikut pengaruhnya yang luar biasa terhadap praktek keagamaan di dunia Islam.
12. *Min al-Ajli al-Syhwatin al-Rashidah al-Tujaddiduddin wa al-Tanhadhu bi al-Dunya*. Dalam bahasa Indonesianya adalah “(Membangun Masyarakat Baru)”. Dalam buku ini beliau memaparkan sejumlah pemahaman pemikiran ke arah membangun masyarakat baru yang dilandasi al-Qur’an dan Sunnah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia dan masyarakat di muka bumi ini selalu berubah dan berkembang dari suatu kondisi ke kondisi yang lain.
13. Disamping itu masih banyak lagi buku-buku yang ditulis oleh Yusuf al-Qardhawi ini di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang belum diketahui secara rinci oleh penulis.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PROFESI FOTOGRAFER

A. Pengertian Profesi Fotografer

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia disebutkan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya).¹ Profesi secara etimologi juga diartikan sebagai profesi atau pekerjaan dalam bentuk khusus. Secara terminologi profesi sering digunakan untuk jenis pekerjaan tertentu, yakni keterampilan, profesi atau mencari rezki. Namun terkadang digunakan untuk arti umum, yakni untuk semua jenis pekerjaan manusia dan aktivitasnya.² Sedangkan professional adalah yang bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk melakukannya.³ Profesi dikenal juga dengan istilah *al-Kasb*, yaitu harta yang diperoleh melalui berbagai usaha, baik melalui kekuatan fisik, akal fikiran, maupun jasa. Defenisi lain profesi dipopulerkan dengan term *Mihnah* (profesi) dan *hurfah* (wiraswasta).⁴

Fotografi sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa fotografi diartikan sebagai sebuah seni dan penghasilan cahaya pada flm atau permukaan dipekakan.⁵ Atau seni yang menghasilkan gambar melalui

¹ Suyoto Bakir dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Batam Centre: Karisma Publishing Group, 2006). h. 461.

² Abdullah Al-Muslih dkk, Terjemahan, Abu Umar Basyir, *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008). Cet Ke-II, h. 75.

³ *Ibid.*

⁴ Muhammad Hadi, *problematika Zakat Profesi dan Solusinya Sebuah Tinjauan Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 243.

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-III, Cet. Ke IV, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 321.

kamera.⁶Sedangkan yang dimaksud dengan fotografer adalah: juru foto, seniman foto, wartawan foto, atau orang yang ahli di bidang fotografi.⁷Fotografi juga berasal dari dua kata “*foto*” dan “*grafi*”. Foto memiliki arti cahaya, sinar atau lebih luas bisa diartikan sebagai penyinaran. Grafi kurang lebih memiliki arti gambar atau desain bentuk. Jadi pengertian fotografi dalam artian yang luas adalah gambar mati yang terbentuk dari penyinaran. Pembentukan gambar tersebut melalui suatu media yang kita kenal dengan nama “kamera”. Alat ini akan didistribusikan cahaya ke suatu bahan yang sensitive (peka) terhadap cahaya, bahan yang disebut terakhir, biasa dinamakan negatif atau film. Yang dalam pembahasan selanjutnya kita sebut film.⁸Dengan demikian dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan profesi fotografer adalah pekerjaan dalam bidang teknik menghasilkan gambar fotografi yang dilandasi pendidikan, keahlian, keterampilan, kejujuran, dan sebagainya.

Sebuah profesi atau bekerja dalam islam dibatasi dengan dua hal: keikhlasan dan *ittiba'* atau mengikuti Rasulullah. Yakni bahwa usahanya itu hendaknya dilakukan untuk mencari keridhaan Allah SWT dan hendaknya usahanya itu sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW. Kebenaran suatu usaha tentu saja dilihat dari kesesuaian usaha itu dengan syari'at. Sementara Allah tidak akan memberikan pahala pada suatu amalan kecuali bila bertujuan mengharapkan keridhaan-Nya. Ilmu dan amal dalam Islam tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, orang yang beramal atau berusaha harus mempelajari hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan bidang usahanya sehingga tidak tergelincir dan terjerumus dalam

⁶ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Reality Publisher, 2006), Cet. Ke-I, h. 1.

⁷ Amran Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 194.

⁸ Sri Yanto, *Profesional Fotografi*, (Solo : C.V. Aneka, 1997), Cet. Ke-II, h. 8.

keharaman. Seorang pebisnis hendaknya mempelajari bagian ilmu fiqih yang berkaitan dengan berbagai aktivitas bisnis yang diharamkan.⁹

Fotografi yang ada saat ini tidak langsung sempurna dalam kelahirannya. Akan tetapi melalui sejumlah percobaan-percobaan yang panjang diantaranya : dimulai dinegara inggris pada tahun 1782 seorang yang bernama Wedgwood, lengkapnya Thomas Wedgwood, membuat satu cara memindahkan gambar yang terdapat pada plat kaca dengan bantuan cahaya, ke atas kertas yang dibuat peka terlebih dahulu. Gambar yang dihasilkan tidak stabil. Yakni bila terkena sinar akan hilang. Penemuan orang inggris ini tidak bisa diperbanyak.¹⁰

Pada tahun 1822, orang inggris lagi, yaitu Josep Nicep Hore Niepce, mengadakan percobaan yang cukup lama dan akhirnya menemukan metode terbaru, dia melumarkan larutan aspal dalam minyak levender ke atas plat timah hitam putih. Dengan penyinaran yang lamanya sampai berjam-jam, didapat sebetuk gambar positif. Pada tahun 1879 seorang bernama George Eastman, orang Amerika berhasil membuat plat-plat peka cahaya dalam jumlah yang banyak sekaligus, yang mula-mula hanya dapat dibuat dalam jumlah yang sangat terbatas. Pada tahun 1888 Eastman telah berhasil menjual kamera BOK-nya. Puncak debut Eastman adalah di tahun 1891, dia berhasil memasarkan gulungan film yang bisa dipasang pada kamera dalam kondisi terang cahaya. Di tahun 1939, revolusi dunia fotografi terjadi lagi, kali ini lebih bisa dikatakan berhasil, sebab penemunya sendiri, yakni Louis Jaques Mande Deguerree berhasil membuat permanen hasil potretannya. Dengan keberhasilannya tersebut dia mendapat penghargaan dari penguasa saat itu, Raja

⁹*Ibid.*

¹⁰Sri Yanto, *Op. cit*, h. 9.

Louis Phillipe. Revolusi fotografi terus berkembang.¹¹

B. Dasar Hukum Profesi Fotografer

Adapun dasar hukum atau nash-nash yang menjelaskan mengenai hukum gambar dan yang berprofesi sebagai tukang gambar telah disebutkan sejak dahulu oleh Nabi SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa ulama hadis, diantaranya:

1. Di dalam kitab shahih Muslim disebutkan dalam sebuah hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ" (رواه مسلم)

Artinya: Dari ‘Abdillah bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling keras siksaanya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang bekerja (berprofesi) sebagai tukang gambar”(HR. Muslim).¹²

2. Di dalam kitab Shahih Bukharijuga Nabi SAW bersabda:

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَ يَعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ" (رواه البخاري)

Artinya: Dari Nafi’ bahwa ‘abdullah bin Umar semoga Allah meridhai keduanya telah dikhabarkan bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang menggambar gambar seperti ini akan diazab pada hari kiamat dan dikatakan kepada mereka:”Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan”(HR. Bukhari)¹³

Hadis-hadis di atas menyatakan dengan jelas bahwa menggambar

¹¹*Ibid.*

¹²Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisâbûri, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiah, 1971), h. 840.

¹³Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (qahirah: Dar Ibnu al-Haistam, 1425), h. 705.

merupakan perbuatan yang dilarang oleh Nabi SAW, atau berprofesi sebagai tukang gambar. Bahkan merupakan dosa besar yang akan mendapatkan siksaan yang berat pada hari kiamat kelak para pelakunya. Akan tetapi menggambar yang seperti apakah yang dimaksudkan dalam hadits di atas, karena Nabi SAW menyebutnya dengan kata yang umum yaitu ‘*shurah*’, dan bagaimanakah konteksnya pada zaman sekarang dimana orang-orang yang akan menghasilkan suatu gambar telah menggunakan teknologi berupa camera. Sementara kamera pada zaman Nabi SAW belum adanya sarana untuk menghasilkan gambar berupa camera.

Syekh Abdul Aziz Bin Baz Rahimahullah berkata, “hadis-hadis tersebut dan yang semakna dengannya merupakan dalil diharamkannya menggambar segala sesuatu yang memiliki ruh, dan termasuk dosa besaryang mengancam seseorang di neraka, dan hukum ini berlaku pada semua jenis gambar, baik gambar yang timbul atau tidak, baik menggambarnya itu pada tembok, tirai, baju, kertas atau yang lainnya, sebab Nabi Muhammadshalallahu ‘alaihi wa sallam tidak membedakan antara gambar-gambar yang memiliki bayangan atau tidak, bahkan beliau melaknat orang yang bekerja sebagai tukang gambar dan memberitahukan bahwa orang yang bekerja sebagai tukang gambar adalah orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat dan setiap orang yang menggambar tempatnya di dalam neraka, dan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam menyebutnya secara mutlak tanpa mengecualikan seorangpun. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

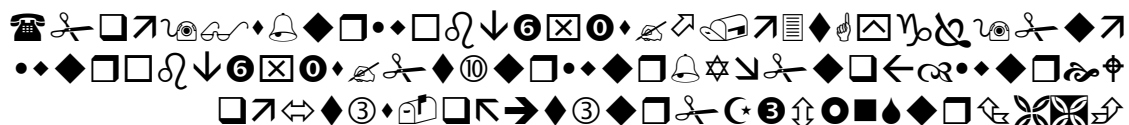
﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ تَبَتُّوْنَ ۚ إِنَّ إِلَٰهَهُمْ عِندَهُمْ ۖ فَلْيَنصُرُوْهُمْ إِنِّي ذُوْهُمْ نَصِيْرٌ ۚ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ تَبَتُّوْنَ ۚ إِنَّ إِلَٰهَهُمْ عِندَهُمْ ۖ فَلْيَنصُرُوْهُمْ إِنِّي ذُوْهُمْ نَصِيْرٌ ۚ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ تَبَتُّوْنَ ۚ إِنَّ إِلَٰهَهُمْ عِندَهُمْ ۖ فَلْيَنصُرُوْهُمْ إِنِّي ذُوْهُمْ نَصِيْرٌ ۚ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ تَبَتُّوْنَ ۚ إِنَّ إِلَٰهَهُمْ عِندَهُمْ ۖ فَلْيَنصُرُوْهُمْ إِنِّي ذُوْهُمْ نَصِيْرٌ ۚ﴾

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.(QS. Al-Hsyr; [7]).

C. Hikmah Larangan Menggambar Dalam Islam

Setelah kita mengetahui hadis-hadis tentang larangan menggambar, maka kita ketahui ada beberapa hikmah dari larangan tersebut, diantaranya:¹⁴

1. Di dalam perkara ini ada unsur menandingi ciptaan Allah, mengklaim sebagai sekutu bagi Allah dalam menciptakan yang merupakansifat khusus bagi Allah. Sebab hanya Allah semata yang pencipta, YangMengadakan dan Yang Maha Membentuk rupa, Dia memiliki nama-namayang agung dan sifat yang mulia.
2. Menggambar makhluk bernyawa, menjadi jalan menuju pengagungan dan pengkultusan berlebihan terhadap makhluk Allah yang telah mati, dan akhirnya menjadi kesyirikan, hal ini sebagaimana terjadi pada kaum Nuh yang mengkultuskan para tokoh agama mereka yaitu Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Firmannya:



Artinya:”dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr. (Q.S Nuh; []).¹⁵

Gambar adalah salah satu sarana yang mengantarkan kepada kesyirikan.

Awal mula kesyirikaan muncul akibat gambar. Yaitu pada saat kaum Nabi Nuh alaihissalam membuat patung orang-orang shaleh yang telah meninggal dalam

¹⁴Syaikh Sholeh bin Fauzan al-Fauzan, Terjemahan: Adil bin Ali al-Furaiddan, *AlMuntaqa min Fatâwa*, (Beirut: Dar al-Hijrah, tt), tc, h. 192.

¹⁵Wadd, suwwa', yaghuts, ya'uq dan Nasr adalah Nama-nama berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nuh.

tahun yang sama, mereka sedih dengan meninggalnya para ulama mereka, lalu datanglah setan dan menggoda agar mereka membuat patung kenangan mereka dan mereka menghadirkannya pada pertemuan-pertemuan mereka guna mengenang kembali jasa-jasa baik mereka dan merekapun mengikuti langkah setan tersebut. Lalu pada saat generasi ini meninggal setan datang kembali dan menggoda generasi selanjutnya dan membisikkan bahwa bapak-bapak mereka membuat patung-patung ini sebagai perantara untuk mendatangkan hujan maka hendaklah kalian menyembah patung-patung ini. Akhirnya merekapun menjadikannya sebagai sembah selain Allah. Maka muncullah syirik di muka bumi ini karena adanya gambar-gambar.

3. Gambar sebagai salah satu sebab kerusakan moral, yaitu dengan menampilkan foto-foto wanita pada majalah, koran-koran dan televisi atau berfoto sebagai kenang-kenangan atau tujuan lainnya. Semua perkara ini akan menarik seseorang ke dalam lubang fitnah kerana gambar-gambar sehingga karenanya hati akan dijangkiti penyakit dan syahwat. Oleh karena itulah, para makelar kerusakan menjadikan foto dan gambar sebagai sarana untuk merusak moral dengan memotret para wanita dalam tayangan film-film dan majalah, peralatan rumah tangga, iklan-iklan dan yang lainnya”.¹⁶
4. Menggambar makhluk bernyawa dan memajangnya adalah termasuk perbuatan menyia-nyiakan harta, sedangkan kaum muslimin diperintahkan untuk menjaga harta mereka, dan tidak membelanjakannya pada perkara- perkara yang tidak

¹⁶*Ibid*, h. 193.

bermanfaat, apalagi perkara yang haram.¹⁷

5. Menggambar makhluk bernyawa dan memajangnya adalah perbuatan orang Yahudi dan Nasrani, maka jika dilakukan oleh kaum muslimin berarti bertasyabbuh atau mengikuti jalan mereka.¹⁸
6. Manusia membutuhkan rahmat Allah dan pertolongan-Nya, sedangkan gambar-gambar makhluk bernyawa menghalangi para malaikat untuk masuk ke dalamnya, suatu tempat yang terdapat gambar bernyawa tidak akan dimasuki oleh para malaikat.¹⁹

D. Pendapat Ulama Tentang Profesi Fotografer.

Mengingat istilah ini belum dikenal di zaman Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, para Shahabat, dan para ulama di era perkembangan madrasah fiqih, maka sangat tidak mungkin untuk menelusuri pendapat mereka dalam hal tersebut; karena memang belum ada. Oleh karena itu dalam masalah ini ulama *mu'âshirun* lah yang menjadi *marja'*nya. Hanya saja mereka berbeda pendapat dalam meletakkan hukumnya:

1. Gambar makhluk bernyawa

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum seputar gambar makhluk bernyawa ini menjadi dua pendapat.

Pendapat Pertama: Haram, sebagaimana haramnya menggambar dengan tangan.

Hanya saja dalam kondisi darurat atau demi kemaslahatan umum dibolehkan.

¹⁷Abdullah bin Muhammad bin Ahmad at-Thoyyar “*Shina’atus Shuroh bil Yad Ma’a Bayani Ahkamit Tashwir al-fotoghrafty*” (Beirut: Dar Ibnu Khuzaimah, 1427 H/2006 M), h.16.

¹⁸rubrik Fiqh di majalah Al Furqon, no.108, Edisi 5 Tahun 2010, h. 33-39.

¹⁹Muhammad bin Ahmad Ali Washil “*Ahkam at-Tashwir fil Fiqhil Islami*”, (Beirut: Dar at-Thoyyibah, 1427 H/2006 M), Cet, Ke-III, h. 314.

Contohnya; foto untuk KTP, SIM, Ijazah, dan sejenisnya.²⁰ Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan para ulama lainnya.²¹ Mereka beralasan karena hasil cetakan kamera/foto dan alat modern tidak bisa lepas dari sebutan gambar, hanya saja cara mendapatkannya berbeda, yang dihukumi adalah hasilnya bukan caranya, sedangkan gambar makhluk bernyawa adalah haram.²² Ditambahkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani bahwa ini adalah fenomena modrn, siapa yang menahan (memotret) makhluk bernyawa ia adalah manusia yang dilarang menggambar dan mengumpulkan gambar-gambar. Maka tidak boleh seorang muslim membedakan dua hal yang sama ini. Sama saja gambar itu digambar dengan tangan atau digambar dengan menggunakan alat (kamera). Gambar yang dibuat dengan alat kondisinya sama dengan gambar yang dibuat dengan tangan, dan tanganlah yang menciptakan peralatan ini (kamera), dan tangan pula yang menggunakan peralatan tersebut.²³ Begitu juga keputusan yang dikeluarkan oleh Komite Fatwa Kerajaan Saudi Arabia.²⁴ Di antara dalil-dalil yang dijadikan pijakan adalah sebagai berikut:

دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُتَسْتَرَّةٌ بِقَرَامٍ فِيهِ صُورَةٌ فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ ثُمَّ
تَنَاولَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ

²⁰Syaikh Abdul Aziz Bin Baz mengatakan, ini semua jika sangat dibutuhkan dan tidak bisa didapatkan kartu identitas atau SIM kecuali harus dengan foto menfoto pelaku kriminal supaya mereka segera diketahui dan tercegah perbuatan kriminalnya, maka foto tersebut menjadi boleh karena kondisi darurat.” (*Fatawa Nur ala ad-Darb*, h. 205).

²¹Muhamamd bin Ahmad bin Ali Washil, *Op.cit*

²²lihat *Fatawa Lajnah Da’imah* 1/458, perkataan semisal juga dikatakan oleh Syaikh Muhammad Ali as-Shabuni dalam *Hukmul Islam fit Tashwir*, (Beirut: **Darul Kutub al-Islamiyah**, 1422H/2001M), h.15-16.

²³Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Majmu’ah Fatawa al-Madina al Munawwarah*, Alih Bahasa: Adni Kurniawan, *Fatwa-Fatwa Al Bani*, (Jakarta: Pustaka At Tauhid, 2002)., Cet. Ke-I, h. 138-139.

²⁴Muhamamd bin Ahmad bin Ali Washil, *Op.cit*, h. 315.

Artinya: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masuk menemui aku sedangkan aku telah menutupi lemariku dengan kain tipis yang ada gambar (bernyawa), tatkala melihatnya beliau langsung memotongnya dengan rona muka yang telah berubah (tanda tidak suka) seraya bersabda, *“Wahai Aisyah! Seberat-berat orang yang disiksa di akhirat adalah orang yang menandingi ciptaan Allah”*.²⁵

Pendapat kedua: Boleh. Inilah pendapat Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, Syaikh Sayyid Sabiq, Syaikh Mutawalli as-Sya’rawi, Syaikh Yusuf al-Qrdhawi dan lainnya.²⁶ Hanya saja mereka mensyaratkan gambar atau foto tersebut tidak mengandung sesuatu yang diharamkan. Adapun dalil-dalil yang dijadikan hujjah adalah sebagai berikut:

- Secara substansial fotografi berbeda dengan menggambar, sehingga tidak termasuk ke dalam hadis-hadis yang berisi tentang ancaman dan larangan bagi pelaku penggambar.
- Gambar hasil fotografi sama persis dengan gambar hasil pantulan cermin, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa sesuatu yang tampak di cermin itu haram karena hal itu sama saja dengan gambar. Begitu juga dengan fotografi, hanya saja lensa fotografi mencetak hasil bayangan yang dipantulkan sedangkan cermin tidak. Oleh karena itu fotografi bukanlah menggambar, tapi sekedar menampilkan dan mempertahankan pantulan bayangan.²⁷

Syaikh Abdus Salam Barjas menjelaskan bahwa beliau termasuk diantara yang membolehkan gambar fotografi, baik karena ada kebutuhan atau pun tanpa ada kebutuhan karena dalam gambar foto itu tidak tercakup dalam dalil-dalil yang melarang membuat gambar. Dalil-dalil yang melarang membuat gambar hanyalah

²⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, *Op.Cit*, h. 839.

²⁶ Muhamamd bin Ahmad bin Ali Washil, *Op.Cit*, hal. 327.

²⁷ *Ibid*.

mencakup **patung dan lukisan dengan tangan**. Terlarangnya membuat patung dan melukis dengan tangan adalah perkara yang disepakati oleh para ulama. Sedangkan gambar fotografi itu **tidak menyaingi ciptaan Allah sama sekali**, karena yang ada di foto itu adalah ciptaan Allah itu sendiri, hanya saja bayang-bayangan ciptaan Allah itu direkam dalam perangkat kamera dan dicetak pada lembaran kertas foto. Makna dari ‘menyaingi ciptaan Allah’ yakni meniru bentuk dari rupa makhluk hidup sebagaimana yang Allah ciptakan boleh jadi dengan cara memahat, membuat patung atau pun dengan melukis.²⁸

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin juga diantaranya ulama yang membolehkan tentang hal fotografi ini, dia beralasan bahwa foto hasil kamera tidak sama dengan melukis dengan tangan, orang yang menfoto hanya menekan tombol lalu jadilah sebuah foto, maka ini tidak lain hanya memindahkan gambar dengan kamera dan bukan menggambar, dan orang yang menfoto tidak menandingi ciptaan Allah karena dia hanya memindahkan gambar saja dengan alat modern.²⁹

2. Gambar benda mati

Jika gambar atau foto yang diambil adalah benda mati, seperti: bangunan, mobil, pesawat, kapal laut, atau sejenisnya, maka dibolehkan menurut mayoritas ulama, kecuali al-Qurtubi.³⁰ Berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*a tatkala beliau ditanya oleh seseorang tentang hukum menggambar. Beliau pun menjawab.

²⁸ Fatwa Syaikh Abdus Salam Barjas, dikeluarkan pada tanggal 17 Juli 2003, di Provinsi Syariqoh Uni Emirat Arab dalam acara Liqa al Maftuh.

²⁹ Lihat *Shina'atus Shuroh bil Yad Ma'a Bayani Ahkamit Tashwir al-fotoghrafiy*, h.17.

³⁰ Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah at-Thahawi, *Syarh Ma'âni al-Âtsar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Cet. Ke II, h. 287.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، كُلُّ مَصُورٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لِهَبِّهِ كَلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ فَيُعَذَّبُ بِهِيَ جَهَنَّمَ مَقَالًا بِنِعْبَاسٍ نَكْتَلًا بِدَفَاعِلَافٍ صُنْعِ الشَّجَرَةِ وَمَا لَا رُوحَ فِيهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra. Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Setiap orang yang menggambar niscaya masuk neraka, dan setiap gambar yang dibuatnya akan ditiupkan nyawa ke dalamnya sehingga menyiksanya di dalam neraka”. Lalu Ibnu Abbas melanjutkan: Jika engkau memang harus menggambar, gambarlah pepohonan atau sesuatu yang tidak bernyawa” (HR. Muslim)³¹

3. Gambar alam semesta, seperti: gunung, danau, sungai, matahari, bulan, bintang, dan semisalnya

Pendapat Pertama: Boleh, kecuali jika bertujuan menjadikan gambar tersebut sebagai sesembahan. Berdasarkan hadits Ibnu Abbas di atas. Inilah yang dipilih mayoritas ulama, termasuk imam madzhab yang empat.³²

Pendapat Kedua: Haram secara mutlak, berdasarkan keumuman hadis-hadis yang berisi ancaman terhadap para penggambar tanpa terkecuali, diantaranya hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَخْرُجُ عَنَّا النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهَا عَيْنَانِ، تَبْصُرَانِ، وَأَذْنَانِ، تَسْمَعَانِ لِسَانَيْنِ يَقِيْقُولُ: إِنْ يَوْكَتَبُ ثَلَاثَةَ جِبَارٍ عَنِيدٍ وَبِكَلِّ مَدَامَعَالِهَا خَرُوبًا بِمَصُورِينَ (رواه أحمد)

Artinya: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda, “Pada hari kiamat punuk neraka akan keluar, ia bermata dua, bertelinga dua dan bermulut satu, seraya berkata: aku disertai tiga macam orang: orang yang zalim lagi pembangkang, orang yang menyeru tuhan selain Allah, dan orang yang menggambar.”³³ Inilah pendapat yang dipilih al-Qurtubi dan

³¹ Shahih Muslim, *Op.cit*, h. 841.

³² Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhâj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1407 H), Cet, Ke-I, h. 81.

³³ Syaib al-Arnauth dkk, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1420 H), Cet. Ke II,

sebagian ulama.(HR. Ahmad)³⁴

Pendapat Ketiga: Haram; jika gambar atau foto yang diambil adalah sesuatu yang menjadi sesembahan orang musyrik, seperti: matahari, bulan, bintang, pohon besar, dsb. Diantara yang berpendapat demikian adalah Abu Muhammad al-Juwainy (wafat 438 H).³⁵ Beliau berdalih: bahwasanya sebagian kaum musyrikin menyembah benda-benda tersebut dan meyakini mereka mampu mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan, sebagaimana mereka juga bersujud dan berdoa kepadanya, sesuatu yang tidak boleh diperuntukkan kecuali hanya kepada Allah. Dan dengan menggambar benda-benda tersebut bisa menjadi perantara untuk menjadikannya sesembahan kembali baik dengan perkataan, perbuatan maupun keyakinan. Oleh karena itu dilarangnya menggambar adalah suatu kewajiban, demi menutup celah kemusyrikan.³⁶

Pendapat ke empat: Makruh secara mutlak. Salah satu yang berpendapat demikian Abu Sulaiman al-Khatthabi (wafat 388 H).³⁷ Dimana beliau berkomentar: adapun orang yang menggambar pohon, membuat lingkaran dan kurva atau pun sejenisnya, mudah-mudahan tidak terkena ancaman meskipun sebagian besar hukum menggambar adalah makruh, termasuk sesuatu yang melenakan dan menyibukkan hati dengan sesuatu yang tidak berguna³⁸

A. Gambar pepohonan dan tumbuhan

h. 152.

³⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâmi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), tc, h. 222-223.

³⁵ Beliau adalah Abdullah bin Yusuf bin Abdullah at-Tha'i, seorang yang ahli fiqh, nahwu dan tafsir.

³⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri*, (Kairo: Dar al-Bayan, 1407 H), Cet. Ke-III, h. 649

³⁷ Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Khattab al-Khatthabi, salah satu keturunan Zaid bin Khatthab; saudara laki-laki Umar bin Khathab. Seorang yang ahli dalam bidang hadits, fiqh, bahasa dan sastra.

³⁸ Muhamamd bin Ahmad bin Ali Washil, *Op.Cit.*, hal. 200.

Pendapat Pertama: Boleh secara mutlak, berdasarkan hadits Ibnu Abbas di atas dan hadits Abu Hurairah, ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengisahkan kedatangan Jibril kepada beliau, “Maka Jibril melewati sebuah patung yang berada di dalam rumah yang telah dipotong kepalanya lalu tampak seperti sebuah pohon.”³⁹ Inilah pendapat mayoritas ulama, terutama ulama madzhab yang empat.⁴⁰

Pendapat Kedua: Haram secara mutlak. Inilah yang menjadi pendapat al-Qurthubi, beliau menisbatkan pendapat ini ke Mujahid bin Jabr (wafat 100 H). Sebagian ulama menukilkan bahwasanya Mujahid bin Jabr berpendapat diharamkannya menggambar pohon yang berbuah saja, karena menganalogikannya dengan sesuatu yang bernyawa.⁴¹

Pendapat ketiga: Makruh secara mutlak. Inilah yang menjadi salah satu pendapat imam Ahmad, hanya saja madzhab Hanbali secara garis besar tidak sependapat dengan beliau, dan beliau pun tidak menyebutkan dalil atau pun alasan yang menjadi pijakan pendapatnya.

³⁹ Lihat HR. Abu Dawud no. 4158 dan Turmudzi no. 2806, beliau berkata: hadits ini Hasan Shahih, juga dishahihkan oleh Syaikh al-Albani.

⁴⁰ Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Baghdadi, *Al-Mughni*, (Riyadh: Departemen Riset Ilmiah dan fatwa, 1401 H), tc, h. 6.

⁴¹ Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, *Op. Cit.*, h. 91.

BAB IV

PROFESI FOTOGRAFER MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI

A. Fatwa Yusuf Al-Qardhawi Tentang Kebolehan Profesi Fotografer

Syekh Yusuf al-Qaradhawi memberikan penjelasan mengenai profesi fotografer ini melalui bukunya, *al-Halal wal Haram Fiil Islam*.¹ Menurut beliau, tidak diragukan lagi bahwa berbagai riwayat yang berkaitan dengan gambar dan lukisan, maka yang dimaksud adalah gambar yang dilukis atau dipahat. Adapun gambar dari hasil alat (kamera) fotografi adalah sesuatu yang baru, tidak ada di zaman Nabi SAW dan tidak ada pula di zaman *salafus shalih*.² Maka riwayat dan hukum yang berkaitan dengan lukisan dan patung tidak relevan untuk menentukan hukum gambar fotografi ini, terlebih lagi jika gambar yang dihasilkan itu tidak utuh. Lalu atas dasar pendapat ulama lain mengenai fotografi ini dapat dianalogikan (*diiqiyaskan*) kepada gambar yang diciptakan para pelukis, atau alasan yang disebutkan dalam hadis-hadis tentang adzab para pelukis, yaitu karena mereka menandingi ciptaan Allah SWT, sedangkan hal semacam ini tidak terdapat pada gambar fotografi, tidak adanya alasan (*illat*) menjadikan tidak adanya akibat (*ma'lul*). demikian dikatakan oleh para ahli ushul.³

Pengambilan gambar dengan menggunakan alat (kamera), yang pada hakekatnya adalah proses menangkap bayangan dengan suatu alat tertentu, sama sekali bukan termasuk kegiatan menggambar yang dilarang. Karena pembuatan

¹ Yusuf Al-Qardhawi, *al-Halal wal Haram Fiil-Islam*, (Beirut: Al-Maktaba Al-Islami, 1400 H)., Cet, ke- XIII, h. 111.

²*Ibid.*

³*Ibid.*

gambar yang dilarang adalah yang belum ada dan belum dicipta sebelumnya. Dengan begitu, dia menandingi ciptaan Allah SWT. Hal semacam ini tidak terjadi pada pengambilan gambar dengan menggunakan alat fotografi. Begitulah adanya, meskipun ada para ulama yang dengan kerasnya melarang gambar dengan semua jenisnya, termasuk juga gambar fotografi. Hanya saja tentu tidak diragukan lagi bahwa ada *rukhsah* (dispensasi) dalam hal-hal darurat atau untuk suatu maslahat, misalnya membuat foto KTP, paspor, foto orang bermasalah, dan gambar yang dipakai untuk media penjelasan dan sebagainya. Semua ini tidak memungkinkan adanya niat pengagungan atau sikap lain yang membahayakan aqidah. Kebutuhan memakai gambar-gambar tersebut lebih besar dan lebih penting artinya dibanding pemakaian lukisan dalam kain yang dikecualikan oleh Nabi SAW.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, adalah sama-sama disepakati bahwa yang menjadikan haram atau tidaknya suatu gambar (fotografi) itu adalah sangat bergantung kepada objek gambar itu sendiri, tak seorang muslim pun yang tidak sependapat akan haramnya gambar yang objeknya tidak sesuai dengan aqidah, syari'at, dan adab Islam. Misalnya gambar wanita telanjang, setengah telanjang, menonjolkan bagian-bagian yang membangkitkan nafsu, melukis atau memfoto mereka dalam berbagai pose yang merangsang birahi dan membangkitkan gairah nafsu, sebagaimana yang dipertontonkan dengan jelas pada sebagian majalah, Koran, juga bioskop-bioskop. Semua itu tidak diragukan lagi akan keharamannya; haram menggambar, mempublikasikannya di masyarakat, memilikinya, memasangnya di rumah-rumah, kantor, tembok-tembok, dan tempat-tempat lainnya, haram juga melihat atau menontonnya dengan sengaja.

Termasuk diantaranya adalah gambar orang-orang kafir, zhalim, dan fasiq, yang harus dimusuhi dan dibenci karena Allah SWT. Karenanya, tidak halal bagi seorang muslim menggambar atau memiliki gambar toko atheis yang mengingkari adanya Allah SWT, atau penyembah berhala yang menyekutukan Allah dengan sapi, api, dan sebagainya, atau Yahudi, Nasrani yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW, atau orang yang mengaku Islam tetapi tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, atau orang-orang yang menyebarkan kekejian, pornografi, dan menebarkan kerusakan di tengah masyarakat, seperti artis-artis dan biduwanita-biduwanita.⁴

Demikian pula hukumnya gambar-gambar yang mengekspresikan paganisme dan simbol-simbol agama yang tidak diridhai Islam. Minsalnya, patung, salib, dan sejenisnya, barangkali kebanyakan yang terdapat pada karpet, tirai, gorden, dan bantal-bantal yang ada di masa Nabi SAW. Bergambar lukisan dan ukiran yang semacam itu, karena Nabi SAW tidak pernah membiarkan gambar-gambar salib dirumahnya, kecuali pasti dirusaknya.

Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi juga menjelaskan bahwa seorang muslim boleh berusaha dan berprofesi apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak dibenarkan seorang muslim malas dalam mencari rezki, dan tidak dibenarkan pula jika ia mengandalkan pemberian dari orang lain, padahal ia memiliki kekuatan untuk berusaha sendiri, mencukupi keluarga dan tanggungannya. Minsalnya, ia berusaha di ladang pertanian, berdagang, membangun industri, kerajinan, atau

⁴Yusuf al-Qardhawi, *Hayatul Islam...., Ibid*, h. 113.

berbagai profesi dan pekerjaan lainnya, selama tidak yang haram, tidak dibangun di atas yang haram, membantu, dan segala pekerjaan berkaitan dengan sesuatu yang haram.⁵

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat di analisis bahwa fotografi dan yang berprofesi sebagai fotografer menurut Yusuf al-Qardhawi adalah sesuatu yang boleh (*mubah*), selama objeknya bukan yang diharamkan. Sebab tidak adanya alasan (*illat*) yang menunjukkan kepada keharaman gambar fotografi menjadikan tidak adanya akibat (*ma'lul*). Demikian penjelasan dari ulama-ulama ushul. Minsalnya objek yang dikultuskan secara agama atau diagungkan secara materi. Terutama sekali jika ia adalah orang yang diagungkan di kalangan orang kafir dan fasiq. Minsalnya penyembah berhala, tokoh komunis, sosialis, dan artis-artis yang tidak bermoral.

B. Dalil yang Digunakan Yusuf Qardhawi Dalam Mengistimbatkan Hukum Tentang kebolehan Profesi Fotografer

Dalil yang digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam mengistimbatkan hukum fotografi ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

⁵ Yusuf al-Qardhawi, *al-Halal wal Haram Fiial-Islam Op.cit*, h. 124.

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ وَيُقَالُ لَهُمْ : أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ ! وَقَالَ : إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ الصُّورُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ. وَزَادَ مُسْلِمٌ فِي رَوَايَتِهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : فَأَخَذَتْهُ فَجَعَلَتْهُ مَرْفَقَتَيْنِ فِي الْبَيْتِ. تَعْنِي أَنَّهَا شَقَّتْ التَّمْرَةَ فَجَعَلَتْهَا مَرْفَقَتَيْنِ (متفق عليه)

Artinya : “sungguh, pelukis gambar-gambar ini akan disiksa dan dikatakan kepada mereka, “Hidupkan apa yang telah kalian ciptakan.” Kemudian beliau bersabda : “sesungguhnya rumah yang didalamnya ada gambar-gambar tidak dimasuki malaikat.” Imam Muslim menambahkan dalam riwayat Aisyah bahwa beliau mengatakan : “ bantal itupun saya ambil dan saya jadikan dua sandaran. Beliau SAW bersandar dengan keduanya di rumah.” Yakni bahwa Aisyah lalu menyobeknya dan dijadikannya dua bagian untuk tempat bersandar.(HR. Muttafaqun ‘Alaihi)⁶

Hanya saja menurut Yusuf al-Qardhawi Hadist ini bertentangan dengan sejumlah hal, diantaranya :

Pertama, Hadis ini diriwayatkan dengan banyak riwayat yang kontradiktif.

Sebagian menunjukkan bahwa beliau SAW menggunakan tirai bergambar setelah dipotong dan dijadikan sebagai bantal, sementara riwayat lain menyebutkan bahwa beliau tidak menggunakannya sama sekali.⁷

Kedua, sebagian riwayat hanya menunjukkan *karahah* (kebencian) saja.

Dan kebencian itu hanya dalam penggunaan tirai tembok dengan gambar, karena ia adalah bentuk kemewahan yang tidak diridhai. Karena itulah, dalam riwayat Muslim, beliau SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَأْمُرْنَا أَنْ نَكْسُوَ الْحِجَارَةَ وَالطِّينَ

Artinya: “sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk mengenakan pakaian kepada batu dan tanah.”(HR. Muslim).⁸

⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, *Op.cit*, h. 705.

⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Op.cit*, h. 107.

⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, *Op.cit*, h. 840.

Ketiga, Hadis Muslim dari Aisyah sendiri yang memuat tentang tirai bergambar burung, berikut sabda Nabi SAW kepadanya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ، كَانَ لَنَا سِتْرُفِيهِ تَمَثَّلُ طَائِرٌ وَكَانَ الدَّاحِلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ فَقَالَ
لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَوِّلِي هَذَا فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا (رواه
مسلم

Artinya: “Dari ‘Aisyah, ia berkata “kami memiliki tirai bergambar burung yang diletakkan di ruangan rumah bagian depan, maka setiap orang yang masuk pasti akan melihatnya. Lalu Rasulullah SAW bersabda kepadaku: wahai ‘Aisyah Pindahkan tirai ini, karena setiap kali saya melihatnya, saya jadi ingat dunia.” (HR. Muslim).⁹ Dan hadist ini tidak menunjukkan kepada keharamannya secara mutlak.

Keempat, ia bertentangan dengan hadis *qiram* (kain tipis) yang ada di rumah Aisyah ra, dan perintah Nabi SAW untuk menyingkirkannya, karena gambar-gambarnya melintas saat shalat. Imam Al-Hafizh mengatakan, “sulit mengkompromikan antara hadis ini dengan hadis Aisyah tentang bantal. Hadis pertama menunjukkan bahwa beliau SAW mengakuinya dan melakukan shalat, sementara tirai itu terpasang hingga memerintahkan untuk mencabutnya karena gambarnya terlintas dalam shalat. Beliau SAW tidak menyinggung secara khusus keberadaannya sebagai gambar. Imam al-Hafizh mengkompromikan keduanya, bahwa gambar-gambar pada hadis pertama adalah gambar benda-benda bernyawa, sedangkan hadis kedua adalah gambar benda tidak bernyawa. Akan tetapi kompromi antara dua hadis ini dimentahkan oleh hadis *qiram* yang memuat tentang gambar burung.

Kelima, hadis ini bertentangan dengan hadis Abu Thalhah al-Anshari yang mengecualikan cap pada kain. Imam Qurtubi mengatakan, “Hadis-Hadis ini dapat

⁹*Ibid.* h.

dipertemukan karena hadis Aisyah menunjukkan kepada hukum makruh, Hadis Abu Thalhah menunjukkan kepada hukum boleh, yang sudah tentu tidak bertentangan secara diametral dengan makruh. Pendapat ini dianggap baik oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.”¹⁰

Keenam, Rawi Hadis bantal dari Aisyah, yakni kemenakannya : Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar sendiri membolehkan memakai gambar dua dimensi. Dari Ibnu Aun, ia berkata, “saya menemui Al-Qasim di atas Makkah, di rumahnya. Saya melihat dirumahnya ada *hajlah*.¹¹ bergambar berang-berang dan binatang khayalan bertubuh singa, kepala, dan sayap elang.

Salah satu yang menjadi rukun qiyas adalah adanya ‘illat, yaitu : suatu sifat yang terdapat pada ashl. Dengan adanya sifat itulah, ashl mempunyai suatu hukum. Dan dengan sifat itu pula, terdapat cabang sehingga hukum cabang itu disamakan dengan hukum ashl. Dalam hal gambar fotografi yang padanya telah kehilangan banyak bagian yang tanpanya tidak dibayangkan dapat hidup, bahkan tidak berwujud sama sekali. Karena itu, gambar fotografi tidak termasuk pelakunya dibebani untuk meniupkan ruh ke dalamnya pada hari kiamat nanti, sedangkan ia tidak mampu melakukannya. Secara tekstual gambar yang pelakunya dibebani untuk meniupkan ruh pada hari kiamat nanti adalah gambar tiga dimensi, yang tidak kehilangan bagian anggota tubuh yang menjadikannya dibayangkan dapat hidup, hingga mungkin ditiupkan ruh ke dalamnya. Jadi, ketidak mampuan sang pelukis meniupkan ruh kembali kepada dirinya, bukan kepada ketidak mampuan gambar

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Op.cit*, h. 108.

¹¹ Dalam Kamus *Al-Lisan* dikatakan bahwa Hajlah serupa dengan kubah. *Hajlatul'arus* sudah dikenal, yaitu pelaminan yang dihiasi dengan kain dan tirai-tirai.

tersebut menerima kehidupan. Jelaslah bahwa yang haram hanyalah gambar tiga dimensi (patung) saja, berarti tidak ada masalah dengan gambar fotografi, maka salah satu sifat dari 'illat yaitu *munassib* (relevan) tidak bisa terpenuhi, sebab tidak ada relevansinya antara gambar yang dimaksud oleh banyak hadis dengan gambar fotografi.¹²

Diantara gambar yang membuat dan memilikinya diharamkan adalah gambar yang dikultuskan secara agama oleh para pemiliknya, atau diagungkan secara duniawi. Jenis yang pertama, seperti lukisan Nabi-Nabi, malaikat, dan orang-orang yang shalih, misalnya Nabi Ibrahim, Ishaq, Musa, Maryam, Jibril dan sebagainya. Lukisan semacam itu banyak dijumpai di kalangan Nasrani. Sebagian ahli bid'ah di kalangan kaum muslimin juga mengikuti cara-cara mereka itu. Mereka melukis Ali, Fatimah, dan lain-lain. Jenis kedua, seperti lukisan para raja, tokoh, dan artis di jaman sekarang ini, jenis kedua ini lebih ringan dosanya dibanding yang pertama. Akan tetapi dosanya lebih serius jika pemiliknya adalah orang-orang kafir, zalim, atau fasik. Misalnya para birokrat yang berhukum dengan selain hukum Allah SWT, para pemimpin yang menyeru kepada selain risalah Allah, dan para artis yang mengagung-agungkan kebatilan, menyebarkan kekejian dan pornografi di tengah umat.

C. Tinjauan Fiqih Muamalah¹³ Terhadap Fatwa Yusuf al-Qardhawi Tentang profesi Fotografer

¹²Yusuf Al-Qardhawi, *al-Halal wal Haram Fiial-Islam*, (Beirut: Al-Maktaba Al-Islami, 1400 H)., Cet, ke- XIII, h. 112.

¹³Fiqh Muamalah adalah kumpulan hukum-hukum amaliyah yang disyari'atkan dalam Islam, Lihat. Hasbi ash-Shiddiqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 12-13.

Pembahasan mengenai hukum gambar/ fotografisecara umum telah penulis paparkan pada bab sebelum ini bahwa adanya perbedaan pendapat dari kalangan ulama kontemporer (masa kini). Diantara perbedaanya yang menjadi titik pembahasan penting pada penelitian ini adalah perbedaan pada alat yang digunakan untuk menggambar (dengan camera atau melukis menggunakan tangan) juga objek gambar itu sendiri. Dari beberapa pendapat ulama kontemporer mengenai hukum gambar/ fotografi pada bagian ini penulis hanya menganalisa terhadap fatwa yang dikemukakan DR. Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *Halal wa al-Haram fii Al-Islam*, dan kemudian berusaha dengan memperbandingan terhadap pendapat-pendapat atau fatwa yang dikemukakan oleh ulama-ulama kontemporer lainnya, seperti Syaikh Nashiruddin al-Albani, Shalih al-Utsaimin, dan yang lainnya hingga mendapatkan titik kesimpulan/ istimbath dari sebuah hukum mengenai persoalan tersebut.

Yusuf al-Qardhawi dalam karyanya *Halal wa al-Haram fii al-Islam* berpendapat bahwa fotografi adalah boleh (*mubah*) dilakukan oleh seseorang (termasuk dalam hal ini sebagai tukang gambar atau yang lebih dikenal dengan sebutan fotografer).¹⁴

Adapun yang menjadi alasan-alasan atau syarat-syarat penting dari pendapatnya tersebut dimana beliau (Dr. Yusuf Qardhawi) menyimpulkan bahwa bolehnya profesi fotografer, telah penulis ringkas dalam beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Selama tidak menggambar sesuatu yang disembah selain Allah SWT. Seperti

¹⁴*Ibid.*

menggambar Salib dari kalangan umat Kristiani atau yang lainnya.

2. Karena gambar dari hasil fotografi adalah persoalan yang baru (kontemporer) yang tidak ada dizaman Rasulullah SAW maka dalam hal ini beliau berpendapat bahwa hadis-hadis yang menerangkan tentang larangan menggambar yang telah disebutkan adalah tidak relevan dengan fotografi atau menggambar menggunakan camera pada zaman ini. Kemudian beliau mengungkapkan bahwa haramnya menggambar itu (sebagaimana dalam hadits) adalah hanya pada gambar tiga dimensi saja seperti patung dan sebagainya sehingga dalam hal ini tidak pada fotografi. Adapun terhadap pendapat ulama lainnya yang menganalogikan bahwa gambar fotografi itu juga sama halnya dengan melukis (menggunakan tangan) berdasarkan hadis-hadis tentang adab para pelukis (tukang gambar), beliau memahami bahwa hadis-hadis tentang adab para pelukis ‘*illat* (alasan hukum)¹⁵ nya yaitu karena menandingi ciptaan Allah SWT sehingga beliau melihat pada fotografi tidak adanya ‘*illat* tersebut. Dan tidak adanya alasan (‘*illat*) maka tidak adanya akibat (*ma’lul*). Sebagaimana dalam qaidah ushul fiqh yang telah disebutkan oleh para ulama yaitu: الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ تَجَوُّدِ أَوْ عَدَمِهِ, “*Hukum itu berputar (berlaku) bersama ada atau tidak adanya ‘illat.*”¹⁶ Dalam hal ini beliau menguatkan pendapat yang diungkapkan oleh seorang mufti Mesir bernama Syaikh Bakhit dalam *Risalah Al-Jawabu asy-Syafi fi Ibaahati at-Tashwir al-Fotografri* berpendapat bahwa

¹⁵ Illat adalah suatu sifat yang ada pada ashl (al-ashl) yang sifat itu menjadi dasar untuk menetapkan hukum ashal (al-ashal) serta untuk mengetahui hukum pada far’ (al-far’) yang belum ditetapkan hukumnya.

¹⁶ Ali Ahmad al-Nadawiy, *Mawsu’ah al-Qawa’id wa al-Dhawabith al-Fiqhiyah al-Hakimah li-al-Mu’amalat al-Maliyah fi al-Fiqh al-Islamiy*, Jilid 1, (Riyadh: Dar ‘Alam al-Ma’rifah, 1999), , h. 395.

pengambilan gambar dengan fotografi (lensa camera), pada hakekatnya adalah proses menangkap bayangan dengan suatu alat tertentu dan sama sekali bukan termasuk kedalam kegiatan menggambar yang dilarang dalam hadis. Karena pembuatan gambar yang dilarang adalah mencipta gambar yang belum ada dan belum dicipta sebelumnya. Dengan begitu dia menandingi ciptaan Allah SWT. Dan hal semacam ini tidak terdapat pada pengambilan gambar dengan menggunakan alat fotografi.

3. Adapun terhadap pendapat sebagian ulama yang melarang gambar dengan segala macam jenisnya, termasuk juga fotografi. Beliau mengecualikannya pada keadaan-keadaan tertentu sebagai bentuk *rukhsah* (dispensasi) dalam hal-hal darurat atau untuk sesuatu yang mengandung mashlahat, seperti membuat foto untuk KTP, paspor, foto orang yang melakukan tindak kriminal, gambar yang digunakan sebagai media penjelasan dan sebagainya. Karena semua itu tidak mungkin adanya niat pengagungan atau sikap lain yang dapat membahayakan aqidah.
4. Alasan pada objeknya. Beliau menyebutkan bahwa telah sepakat (*ijma'*) para ulama bahwa objek gambar dapat mempengaruhi hukumnya, haram maupun tidak. Akan haram hukumnya apabila seseorang (baik berprofesi sebagai fotografer maupun tidak), menggambar pada objek yang dilarang yang tidak sesuai dengan aqidah, syariat dan adab Islam, seperti menggambar (mempotret) wanita yang membuka aurat (telanjang), menonjolkan bagian-bagian yang membangkitkan syahwat, sebagaimana yang sebariskan dikoran-koran, majalah dan sebagainya. Jika demikian maka jelas haram hukumnya, baik

menggambarnya, mempubli-kasikannya dimasyarakat, memilikinya, memasangnya dirumah-rumah, kantor, tembok-tembok dan tempat-tempat lainnya, haram juga melihat atau menontonnya dengan sengaja. Termasuk didalamnya adalah gambar/ foto orang-orang zhalim dan fasik yang harus dimusuhi kerana Allah SWT. Atau orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW. Atau foto orang-orang yang mengaku Islam tetapi tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, atau orang-orang yang menyebarkan kekejian, pornografi, dan menebarkan kerusakan dimasyarakat, seperti artis-artis, dan biduanita-biduanita. Serta simbol-simbol agama yang tidak diridhai Islam. Berdasarkan beberapa hadis yang menjelaskan persoalan ini sebagaimana diantaranya yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari bahwa Nabi SAW tidak pernah membiarkan gambar-gambar salib dirumahnya kecuali pasti dirusaknya.

Menggambar yang diharamkan oleh Allah SWT adalah melukis, memahat dan lainnya, yang langsung dilakukan oleh manusia dengan dirinya sendiri. Sedangkan “menggambar” dengan menggunakan alat fotografi, tidak termasuk ke dalamnya, dan tidak termasuk menggambar yang diharamkan, tapi itu mubah. Karena, pada hakekatnya dia bukan menggambar, tapi memindahkan bayangan dari realita menuju film. Dia bukanlah menggambar orang yang dilakukan oleh penggambar. Jadi, penggambar dengan alat fotografi tidak menggambar orang, tapi memantulkan bayangan orang pada film dengan menggunakan alat. Itu adalah memindahkan bayangan, bukan menggambar; dengan perantaraan alat, bukan dilakukan langsung oleh penggambar. Sehingga, itu tidak masuk ke dalam larangan

yang terdapat dalam hadits-hadits. Hadits-hadits mengatakan: “*orang-orang yang membuat gambar-gambar ini*”, “*Sesungguhnya aku telah menggambar gambar-gambar ini*”, “*Setiap penggambar*”, dan “*para penggambar*”. Dan orang yang mengambil gambar orang atau binatang dengan alat fotografi tidak membuat gambar-gambar ini, dan tidak menggambar. Dia bukanlah penggambar, tapi alat fotografilah yang memindahkan bayangan ke film. Dia tidak melakukan sesuatu kecuali menggerakkan alat. Karena itu, dia bukan penggambar, dan tidak mungkin dialah yang menggambar, tidak dengan satu atau lain alasan. Dengan demikian, larangan sama sekali tidak mencakupinya.

Selain itu, menggambar yang disebutkan pengharamannya di dalam hadis-hadis di atas telah dijelaskan dan dibatasi jenisnya, yaitu yang menyerupai penciptaan dan yang di dalamnya penggambar menyerupai Sang Pencipta, dari sisi bahwa itu adalah pengadaan sesuatu. Jadi menggambar di sini berarti mengadakan gambar, baik dengan melukisnya dari hayalannya atau melukisnya dari aslinya yang ada di hadapannya. Dalam kedua kondisi ini, dia adalah pengadaan gambar. Karena dialah yang di dalamnya terdapat kreasi. Sementara menggambar dengan alat fotografi tidak masuk jenis ini. Karena, dia bukanlah pengadaan gambar, dan di dalamnya tidak terdapat kreasi. Dia hanyalah memantulkan sesuatu yang ada ke film. Karena itu, dia tidak dianggap sebagai jenis menggambar yang pengharamannya disebutkan dalam hadits-hadits tersebut. Hadis-hadis tersebut tidak berlaku padanya, dan dia tidak masuk ke dalam cakupan hadits-hadits tersebut dalam pengharaman. Hakekat seni bagi gambar yang dilukis menggunakan tangan dan gambar fotografi menguatkan itu dengan sangat sempurna. Keduanya adalah

dua jenis yang sama sekali berbeda. Gambar seni adalah gambar yang dilukis dengan tangan. Dan itu berbeda dengan gambar fotografi dari sisi seni dan dari sisi kreasi. Dari sini, menggambar dengan alat fotografi adalah boleh, tidak ada larangan di dalamnya.

Dari pemaparan di atas berupa poin-poin penting yang merupakan hasil analisa penulis terhadap pendapat Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa bolehnya fotografi dengan beberapa ketentuan-ketentuan atau syarat-syarat sebagaimana yang telah disebutkan perlu untuk melihat lebih jauh bagaimana pula terhadap pendapat-pendapat ulama-ulama yang lainnya dalam hal ini termasuk dari kalangan ulama madzhab.¹⁷ Dan terutama pendapat-pendapat dari kalangan ulama-ulama terkini. Hal ini menarik bagi penulis untuk membahasnya lebih jauh dengan memperbandingkan pendapat Yusuf Qardhawi terhadap pendapat-pendapat dari ulama-ulama lainnya bermaksud untuk mengetahui mana pendapat yang lebih rajih dalam masalah ini termasuk dari sisi pendalilannya.

Fotografi sebagaimana yang telah diketahui bahwa gambar-gambar yang dihasilkan dari alat- alat modern (fotografi) saat ini tidak pernah ada pada zaman dahulu (pada zaman Nabi SAW), dan mulai dikenalkan oleh seorang kewarganegaraan Inggris pada tahun 1839 M sehingga membutuhkan adanya ijtihad dari para ulama terutama ulama-ulama masa kini. Selain itu sisi penting lainnya dari pembahasan ini adalah bahwa persoalan gambar ini merupakan bagian dari dosa besar, sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama termasuk

¹⁷Mayoritas ulama (madzhab Hanafi, Syafii, dan madzhab Hanbali, dan kebanyakan ulama terdahulu/ulama salaf) mengharamkan menggambar makhluk bernyawa. Lihat Abdullah bin Muhammad bin Ahmad at-Thoyyar, *Shina'atus Shuroh bil Yad Ma'a Bayani Ahkamit Tashwir al-fotoghrafi*, (Beirut: Dar Ibnu Khuzaimah, 1427 H/2006 M), h.18

diantaranya adalah Imam an-Nawawi, juga di muat oleh Imam adz-Dzahabi dalam al-Kabaair, sehingga perlu adanya kehati-hatian (ihtiyat) dalam mendudukan hukum yang berkaitan dengannya (gambar/ fotografi). Kesimpulan atau kedudukan hukum boleh atau tidaknya menggambar menggunakan camera inilah nantinya akan menjadi tolak ukur oleh penulis boleh atau tidaknya berprofesi sebagai tukang gambar (fotografer) menurut hukum Islam. Tentang hukum fotografi (makhluk yang bernyawa) para ulama telah berselisih pendapat:

- a. Mengharamkan kecuali dalam keadaan darurat, sbagian ada yang mengharamkan kecuali untuk kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendesak (*dharurat*) seperti untuk membuat KTP, Pasport, dan lainnya.
- b. Membolehkan, sebagian ulama yang lainnya membolehkan dengan ketentuan selama isi fotonya adalah hal-hal yang baik, tidak untuk diagungkan, bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dan informasi.

Ulama-ulama yang mengharamkan fotografi akan tetapi dibolehkan (adanya rukhshah) hanya dalam kondisi-kondisi (kebutuhan) yang mendesak (darurat), seperti untuk membuat KTP dan sebagainya, diantaranya adalah Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Shalih al-Fauzan, Syaikh ash-Shobuni, Syaikh al-Albani, segenap anggota Lajnah Da'imah.¹⁸

Alasan mereka adalah karena hasil cetakan kamera/ foto dan alat modern tidak bisa lepas dari sebutan gambar, hanya saja cara mendapatkannya berbeda,

¹⁸ Syaikh Ibnu Baz mengatakan, “**mengambil gambar yang memiliki ruh (bernyawa) dengan kamera hukumnya haram**, kecuali jika sangat dibutuhkan atau kondisi darurat seperti untuk kepentingan identitas, menfoto pelaku kriminal supaya mereka segera diketahui dan tercegah perbuatan kriminalnya, atau untuk membuat SIM, ini semua jika sangat dibutuhkan dan tidak bisa didapatkan kartu identitas atau SIM kecuali harus dengan foto, maka foto tersebut menjadi boleh karena kondisi darurat.” Lihat *Fatawa Nur ala ad-Darb*, (Beirut: Dar Ibnu Khuzaimah, 1427), h. 205.

yang dihukumi adalah hasilnya bukan caranya, sedangkan gambar makhluk bernyawa adalah haram. Selain itu hadis-hadis yang menjelaskan mengenai larangan menggambar adalah bersifat umum.¹⁹

Sementara Syaikh Ali Ash Shabuni sendiri cenderung mengharamkan fotografi, kecuali darurat kebutuhan dan ini artinya beliau termasuk dari ulama yang mengharamkan kecuali dalam kondisi darurat.

Beliau berkata: Aku (Syaikh Ali Ash Shabuni) mengatakan, “Sesungguhnya fotografi tidaklah keluar dari prinsip larangan menggambar, tidak juga keluar dari apa-apa yang oleh ayat disebut *shurah* (gambar/lukisan), dan orang yang membuatnya oleh bahasa dan tradisi disebut *mushawwir* (pelukis).²⁰ Jika pun foto tidak termasuk yang dimaksud oleh ayat yang jelas ini -lantaran ia tidak dibuat langsung oleh tangan, dan tidak ada unsur penyerupaan terhadap ciptaan Allah- namun ia tidak keluar dari keumuman maksud dari pembuatan gambar/lukisan (*tashwiir*). **Maka hendaknya pembolehan foto dibatasi atas dasar kebutuhan mendesak (*dharurah*), dan karena jelas manfaatnya.** Sebab, telah terjadi kerusakan besar yang dihasilkan oleh foto, sebagaimana keadaan majalah-majalah hari ini yang telah menyemburkan racunnya kepada pemuda-pemuda kita, sehingga lahirlah *fitnah* (bencana) dan kelalaian, di mana terpampang foto-foto bentuk tubuh wanita dan wajah-wajah mereka²¹ dengan kepalsuan dan penampilan yang merusak

¹⁹ lihat *Fatawa Lajnah Da'imah* 1/458, perkataan semisal juga dikatakan oleh Syaikh Muhammad Ali as-Shobuni dalam, *Hukmul Islam fit Tashwir*, (Beirut: **Darul Kutub al-Islamiyah, 1422H/2001M**), h.15-16.

²⁰ Jika menggunakan kamera maka seorang pelukis tersebut disebut sebagai fotografer (orang yang berprofesi sebagai tukang foto).

²¹ Syaikh Ali Ash Shabuni termasuk ulama yang berpandangan bahwa wajah wanita adalah aurat, wajib ditutup (cadar), itu juga pendapat para ulama di Saudi Arabia seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Syaikh Shalih Fauzan, ulama Mesir seperti Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi (menantu Hasan Al-Banna), atau para ulama di India seperti Syaikh Abul A'la Al Maududi.

agama dan akhlak.

Adapun foto-foto telanjang, pemandangan yang rendah dan hina, dan rupa-rupa yang membawa fitnah (kerusakan) yang terlihat pada majalah-majalah porno, di mana kebanyakan halamannya mengandung kegilaan, maka akal tidak ragu atas keharamannya, walau gambar tersebut bukan buatan tangan secara langsung, namun kerusakan dan bencana yang dihasilkannya lebih besar dibanding lukisan dengan tangan.

Kemudian, sesungguhnya *'ilat* (alasan) pengharaman foto bukan karena ia menyerupai dan menyamai makhluk Allah, tetapi karena adanya titik persamaan dengan jenis gambar yang telah diberi peringatan, yaitu bahwa *watsaniyah* (paganisme - keberhalaan) yang merasuki umat-umat terdahulu terjadi karena melalui jalan 'gambar'. Di mana jika orang shalih mereka wafat, mereka membuat gambarnya (patung) dan mengabadikannya untuk mengingatnya dan mengikutinya. Kemudian datang generasi setelah mereka, menyembah patung tersebut. Maka apa-apa yang dilakukan manusia, menggantung foto besar yang diberi perhiasan di dinding rumah, walau sekadar untuk kenang-kenangan, dan tidak dibuat dengan tangan (bukan lukisan), ini termasuk yang tidak dibolehkan oleh syariat. Karena, nantinya berpotensi untuk mengagungkannya dan menyembahnya, sebagaimana yang dilakukan Ahli Kitab terhadap para nabi dan orang-orang shalih mereka.²²

Maka pemutlakan kebolehan foto dengan alasan ia bukanlah melukis melainkan menahan (merekam) bayangan. Seharusnya pembolehan terikat

Sedangkan sebagian ulama menyatakan bahwa wajah wanita bukan aurat seperti Syaikh Yusuf Al Qardhawy, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, dan para ulama di Al-Azhar University.

²² Orang Kristen biasa menggantung lukisan Yesus Kristus di tembok rumah mereka, maka wajib bagi seorang muslim untuk berbeda dengan mereka.

yaitu karena dharurat kebutuhan seperti foto identitas pribadi, dan semua hal yang berkaitan dengan masalah dunia yang dibutuhkan manusia. *Wallahu A'lam*.²³

Demikian juga halnya Lajnah ad-Daimah Lil Buhuts Al-Ilmiah wal Ifta' dalam perbedaan ini berpendapat bahwa foto yang dihasilkan oleh kamera juga sama dengan gambar dari hasil tangan, hal ini lantaran hikmah larangan menggambar dengan tangan sama dengan larangan foto, yaitu menandingi dan menyerupai ciptaan Allah, bahkan foto lebih mirip dengan aslinya dari pada gambar hasil tangan, bahkan sebab foto itu lebih mirip dengan aslinya, maka bahaya dan **fitnahnya lebih besar** dari gambar lukisan tangan.²⁴ Walaupun demikian Lajnah ad-Daimah berpendapat bahwa keharaman fotografi atau menggambar menggunakan kamera ini masih adanya *rukhsah* (dispensasi) pada kondisi-kondisi yang benar-benar dibutuhkan (*darurat*) seperti untuk keperluan membuat kartu identitas seperti SIM, KTP, dan sebagainya.²⁵

Selain itu foto tidak lain adalah perkembangan dari gambar lukisan tangan sebagaimana berkembangnya segala sesuatu menurut perkembangan zaman, dan kita mengetahui bahwa perbedaan cara tidak membedakan hukumnya jika keduanya sama hasilnya (yaitu gambar), oleh karena itu dahulu mobil dibuat dengan tangan manusia, tetapi sekarang semuanya dengan mesin.²⁶

Adapun perkataan bahwa foto kamera tidak lain adalah sama dengan cermin dan tidak ada yang mengatakan gambar cermin hukumnya haram, maka jawabnya

²³Syaikh Ali Ash-Shabuni, *Loc. cit.*, h. 337.

²⁴ Lihat Fatawa Lajnah Da'imah, Fatwa no. 2296, dan Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Fatawa wa Rasail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, Jilid 1 (Beirut: Dar Ibnu Khuzaimah, 1427), h. 458.

²⁵ Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah Lil Buhuts Al-Ilmiyah wal Ifta' 1/494.

²⁶ Lihat perkataan semisal oleh al-Amin al-Haj Muhammad Ahmad (dinukil secara ringkas dari *Shina'atus Shuroh bil Yad Ma'a Bayani Ahkamit Tashwir al-fotoghrafiy*, (Beirut: Dar Ibnu Khuzaimah, 1427 H/ 2006 M), h.48.

adalah, berbeda antara foto dengan cermin karena gambar di cermin tidak diam/ tetap, sedangkan gambar **foto adalah gambar yang diam/** tetap sebagaimana lukisan.²⁷

Sedangkan pendapat ulama yang membolehkan menggambar dengan menggunakan camera atau memahami bahwa kamera adalah tidak sama dengan melukis dengan tangan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis adalah Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syaikh Shalih al-Luhaidan dan lainnya **membolehkannya** menggambar menggunakan alat fotografi.²⁸ **Alasannya adalah** foto hasil kamera tidak sama dengan melukis dengan tangan, orang yang menfoto hanya menekan tombol lalu jadilah sebuah foto, maka ini tidak lain hanya memindahkan gambar dengan kamera dan bukan menggambar, dan orang yang menfoto tidak menandingi ciptaan Allah karena dia hanya memindahkan gambar saja dengan alat modern. Namun pendapat ini tidak boleh berupa foto yang diharamkan seperti foto kaum wanita, foto porno, foto yang mengandung syi'ar orang kafir atau kesyirikan, foto yang mempermainkan agama islam, foto berupa pengagungan/ pengultusan para tokoh, dan semisalnya. Pendapat ini senada dengan pendapat Yusuf al-Qardhawi yang telah penulis sebutkan diatas dimana beliau menguatkan pendapat dari seorang mufti Mesir yaitu Syaikh Bakhit.

Termasuk yang memahami bahwa kamera tidaklah sama dengan melukis adalah fadhilatus Syaikh As-Sayis dalam *Ayatul Ahkam lis Sayis*, Juz 4 mengatakan: “Anda berharap mengetahui hukum fotografi, maka kami katakan,

²⁷ Perkataan semisal oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim dalam *Majmu' Fatawa Samahatus Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, Alih Bahasa: Abu 'Abdirrahman Muhammad bin Munir, Jilid 1, (Purwokerto: Qaulan Karima, 1426 H/2005M), Cet, Ke-I, h. 187.

²⁸ Abdullah bin Muhammad bin Ahmad at-Thoyyar, *Shina'atus Shuroh bil Yad Ma'a Bayani Ahkamit Tashwir al-fotoghrafiy*, (Beirut: Dar Ibnu Khuzaimah, 1427 H/ 2006 M), h.17.

‘Mungkin menurut anda hukumnya sama dengan hukum gambar di pakaian/kain, dan anda telah mengetahui ada nash yang mengecualikannya. Anda juga mengatakan, ‘Sesungguhnya fotografi bukanlah menggambar, tetapi menahan (merekam-*pent*) gambar, sebagaimana gambar di cermin, tidak mungkin anda mengatakan yang di cermin itu adalah gambar (lukisan), dan sesungguhnya itu satu bentuk (dengan aslinya). Apa-apa yang dibuat oleh *alatut tashwir* (tustel) adalah gambar sebagaimana di cermin, tujuan dari ini adalah bahwa alat tersebut menghasilkan dengan pasti bayangan nyata²⁹ yang terjadi padanya (negatif film – *klise*), sedangkan cermin tidak seperti itu. Kemudian *klise* itu diletakkan pada zat asam tertentu, maka tercetaklah sejumlah gambar/foto (proses ini disebut cuci cetak-*pent*). Jelas ini secara hakiki bukanlah menggambar. Sebab ini sekadar upaya memperjelas dan menampilkan gambar yang sudah ada, supaya tertahan dari sinar matahari langsung (agar tidak terbakar –*pent*). Mereka berkata: “Sesungguhnya seluruh foto yang ada bukanlah hasil dari pemindahan (gambar) dengan perbuatan sinar dan cahaya, selamanya tidak ada larangan dalam memindahkan dan mengasamkannya, dan selamanya di dalam syariat yang luas ini foto itu dibolehkan, sebagaimana pengecualian gambar pada pakaian/kain, tidak ada dalil secara khusus yang mengharamkannya. Telah tampak bahwa manusia menjadikannya sebagai barang kebutuhan yang sangat penting bagi mereka.”³⁰

Syaikh Sa’ad As-Syatsrih *hafizhahullah* mengatakan bahwa *Foto dari kamera bukanlah menghasilkan gambar baru yang menyerupai ciptaan Allah. Gambar*

²⁹Dalam Ilmu Fisika kita ketahui bayangan ada dua, yaitu bayangan nyata dan maya, fotografi dan cermin adalah bayangan nyata.

³⁰Syaikh Ali Ash Shabuni, *Rawa’i Al Bayan Ayat al Ahkam min al Qur’an*, JuzII (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, 1422H/2001M), h. 337.

yang terlarang adalah jika mengkreasi gambar baru. Namun gambar kamera adalah gambar ciptaan Allah itu sendiri. Sehingga hal ini tidak termasuk dalam gambar yang nanti diperintahkan untuk ditiupkan ruhnyanya. Foto yang dihasilkan dari kamera ibarat hasil cermin. Para ulama bersepakat akan bolehnya gambar yang ada di cermin.³¹

Demikian juga halnya pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Wahbah Az Zuhaili beliau dalam kitabnya *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu* mengatakan:

أما التصوير الشمسي أو الخيالي فهذا جائز، ولا مانع من تعليق الصور الخيالية في المنازل وغيرها، إذا لم تكن داعية للفتنة كصور النساء التي يظهر فيها شيء من جسدها غير الوجه والكفين، كالسواعد والسيقان والشعور، وهذا ينطبق أيضاً على صور التلفاز وما يعرض فيه من رقص وتمثيل وغناء مغنيات، كل ذلك حرام في رأيي.

“Ada pun fotografi maka itu boleh, dan tidak terlarang menggantungnya di rumah dan selainnya jika tidak mengundang fitnah, seperti foto wanita yang menampilkan bagian tubuhnya selain wajah dan telapak tangan, seperti bagian dada, betis, rambut, dan ini juga berlaku pada gambar televisi. Apa-apa yang terjadi di dalamnya seperti tarian, panggung, dan penyanyi wanita, semua ini adalah haram menurutku.”³²

Dari apa yang telah penulis paparkan berupa pendapat-pendapat ulama diatas, penulis dapat menemukan titik terang pada persoalan fotografi ini terutama pada pendapat (fatwa) yang dikemukakan oleh Dr. Yusuf al-Qardhawi terhadap pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh ulama lainnya. Dalam hal ini, dapat difahami bahwa beliau sependapat kepada pendapat ulama yang membolehkan menggunakan kamera sebagai alat untuk menggambar dengan alasan yang senada

³¹ Syaikh Sa'ad Asy Syatsri menyampaikan hal ini dalam sesi tanya jawab Dauroh sehari mengenai masalah fitnah, 20 Muharram 1433 H di Masjid Jaami' 'Utsman bin 'Affan, Riyadh, KSA. Beliau menjadi pemateri ketiga dengan materi “Qowa'id wa Dhowabith Ta'amul 'indal Fitnah.

³² Syaikh Wahbah Az Zuhaili, *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997) Juz4, h. 224.

bahwa kamera tidaklah sama dengan melukis sebagaimana yang dimaksudkan dalam hadis.

Walaupun demikian, adanya kebolehan yang disebutkan oleh Yusuf Qardhawi dalam menggunakan kamera sebagai alat untuk menggambar (foto), tetap memiliki konsekuensi atau syarat-syarat sebagaimana juga yang disebutkan oleh ulama lain seperti Syaikh Utsaimin, Wahbah az-Zuhaili dan lainnya, yakni tidak untuk menggambar pada objek-objek yang dilarang oleh syari'at, seperti menggambar wanita yang membuka aurat dan sebagainya. Dan dibolehkan untuk hal-hal yang mengandung mashlahat dan dharurat (kebutuhan) seperti untuk membuat KTP, passport, dan lain-lain. serta dibolehkan terhadap objek-objek yang tidak menyalahi syari'at. Sedikit berbeda bahwa Syaikh Utsaimin lebih ketat menyebutkan bahwa jika sekedar untuk memfoto dengan tujuan digunakan sebagai kenang-kenangan belaka maka sebaiknya jangan dilakukan karena tidaklah mengandung manfa'at.

Pendapat Yusuf al-Qardhawi dalam membolehkan menggambar menggunakan alat berupa kamera serta kamera (fotografi) sendiri bukanlah termasuk dari larangan menggambar (melukis) sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi SAW dalam hadis-hadisnya, penulis melihat pendapat tersebut lebih *rajih* dari sisi pendalilan, hal itu karena selain seseorang tidak dapat menghindari lagi dari foto (atau kegiatan fotografi) pada zaman ini karena bagian dari perkembangan sains dan teknologi dan bahkan bentuk dari kemudahan yang Allah berikan. Pada hari ini juga kegiatan dari fotografi itu sendiri tidaklah sama dengan menggambar (dengan tangan) sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, akan

tetapi sebatas pada teknik (proses) menangkap gambar yang dihasilkan dalam waktu yang cepat.

Meskipun demikian ada sebagaian ulama lainnya yang melarang dan menganggap kamera (fotografi) itu termasuk kepada larangan menggambar yang disebutkan dalam hadis, namun menurut mereka fotografi tetap dibolehkan untuk digunakan oleh kaum muslimin jika dalam kondisi yang sangat dibutuhkan (*darurat*).

Dengan demikian terhadap sebagian kaum muslimin yang berprofesi sebagai fotografer maka hukumnya juga dibolehkan menurut Yusuf al-Qardhawi, akan tetapi juga harus memenuhi syarat-syarat dibolehkannya menggunakan kamera (fotografi) tersebut, sebagaimana yang telah penulis uraikan diatas yakni selama tidak berprofesi sebagai fotografer pada hal-hal yang bertentangan dengan syari'at Islam. Seperti memfoto wanita yang membuka aurat, tokoh-tokoh kafir, dan sebagainya. Hal tersebut berdasarkan hadis Nabi SAW berikut,

Dalam lafazh musnad Imam Ahmad disebutkan,

وَأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا حَرَّمَ أَكْلَ شَيْءٍ ، حَرَّمَ ثَمَنَهُ

Artinya:“Sesungguhnya jika Allah ‘azza wa jalla jika mengharamkan sesuatu, maka Dia pun melarang upah (hasil penjualannya)” (HR. Ahmad, Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).³³

Dan hadis yang lainnya yang menunjukkan bahwa larangan Nabi SAW yang hanya pada gambar dari hasil tangan seperti yang disampaikan oleh sahabat Ibnu Abbas r.a dalam hadis berikut ini dari Sa’id bin Abil Hasan, bahwa ia berkata:

³³ Imam Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Hanbal, *Al-Musnad*, (Riyadh: Maktabah At-Turats Al-Islami, 1994), h. 293.

كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا عَبَّاسٍ إِنِّي إِنْسَانٌ ، إِنَّمَا مَعِيشَتِي مِنْ صَنْعَةِ يَدَيَّ ، وَإِنِّي أَصْنَعُ هَذِهِ التَّصَاوِيرَ . فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ سَمِعْتُهُ يَقُولُ « مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ ، حَتَّى يَنْفَخَ فِيهَا الرُّوحَ ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا أَبَدًا » . فَرَبَا الرَّجُلُ رِبْوَةً شَدِيدَةً وَاصْفَرَ وَجْهُهُ . فَقَالَ وَيْحَكَ إِنْ أَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ ، فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ ، كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ

Artinya : “Aku dahulu pernah berada di sisi Ibnu ‘Abbas –radhiyallahu ‘anhuma-. Ketika itu ada seseorang yang mendatangi beliau lantas ia berkata, “Wahai Abu ‘Abbas, aku adalah manusia. Penghasilanku berasal dari hasil karya tanganku. Aku biasa membuat gambar seperti ini.” Ibnu ‘Abbas kemudian berkata, “Tidaklah yang kusampaikan berikut ini selain dari yang pernah kudengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Aku pernah mendengar beliau bersabda, “Barangsiapa yang membuat gambar, Allah akan mengazabnya hingga ia bisa meniupkan ruh pada gambar yang ia buat. Padahal ia tidak bisa meniupkan ruh tersebut selamanya.” Wajah si pelukis tadi ternyata berubah menjadi kuning. Kata Ibnu ‘Abbas, “Jika engkau masih tetap ingin melukis, maka gambarlah pohon atau segala sesuatu yang tidak memiliki ruh” (HR. Bukhari).³⁴

Hadits ini menunjukkan bahwa gambar yang masih dibolehkan untuk dijadikan objek fotografi adalah gambar yang tidak memiliki ruh yaitu selain hewan dan manusia. Hadis Sa’id di atas juga menunjukkan terlarangnya pekerjaan fotografer yang hasil karyanya dengan melukis makhluk yang memiliki ruh. Namun jika yang digambar adalah pepohonan, laut, gunung dan selain gambar yang memiliki ruh, tidaklah masalah. Imam Muhammad bin Isma’il Al Bukhari rahimahullah membawakan hadits di atas dalam kitab shahihnya, “Bab jual beli gambar makhluk yang tidak memiliki ruh dan yang menunjukkan terlarangnya pekerjaan dari gambar yang memiliki ruh.”

³⁴Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (qahirah: Dar Ibnu al-Haistam, 1425), h. 248.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Boleh berprofesi sebagai seorang fotografer karena Yusuf al-Qardhawi menganggap bahwa fotografi (kamera) tidak termasuk kedalam larangan menggambar (melukis dengan tangan) sebagaimana yang dimaksudkan dalam hadits Nabi SAW sebab hal itu merupakan proses dari menahan gambar dan memindahkannya pada kertas tanpa mengubah bentuk (tetap sama pada aslinya);
2. Dalil-dalil yang digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi adalah hadis-hadis tentang gambar, kaidah ushul fiqh yang berbunyi, “*al-hukmu yaduuru ma’a ‘illatihi wujuudan wa’adaman*” artinya, “Hukum berputar bersama ada atau tidak adanya ‘illat.” Mashlahah mursalah dan ijtihad.
3. Berdasarkan kaidah-kaidah dalam fiqh muamalah berprofesi sebagai seorang fotografer dibolehkan dengan syarat selama dalam kondisi yang dibutuhkan (darurat) dan mengandung *mashlahat* serta tidak menggambar (memotret) terhadap objek-objek yang bertentangan terhadap Aqidah, Syari’at dan Akhlak.

B. Saran

Sebagai penulis yang masih banyak kekurangan, kami memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada setiap muslim terutama yang berprofesi sebagai fotografer hendaklah dalam menggeluti berbagai bidang usaha memperhatikan apakah

usahan itu sudah sesuai dengan ketentuan syari'at Islam atau belum, dan yang lebih penting lagi bahwa usaha yang digelutinya itu harus berorientasikan ibadah kepada Allah SWT.

2. Mahasiswa sebagai kaum intelektual harus bisa menjadi tempat bertanya dan contoh bagi masyarakat yang masih awam, terutama sekali mahasiswa fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang seharusnya mampu menguasai masalah-masalah kontemper seperti hukum profesi fotografer, sehingga tidak terjadi silang pendapat ditengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasan, *Soal-Jawab Tentang berbagai Masalah Agama*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988)
- Abdullah Al-Muslih dkk, *Ma La Yasa' at-Tajira Jahluhu*, Abu Umar Basyir, (Penerjemah), (Jakarta: Darul Haq, 2008). Cet Ke-II
- Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), Cet. Ke-I
- al-Arnauth, Syuaib dkk, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1420 H), Cet. Ke II
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bâri*, (Kairo: Dar al-Bayan, 1407 H), Cet. Ke-III
- al-Baghdadi, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni*, (Riyadh: Departemen Riset Ilmiah dan fatwa, 1401 H)
- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin, *Majmu'ah Fatawa al-Madina al Munawwarah*, Terjehan oleh Adni Kurniawan, *Fatwa-Fatwa Al Bani*, (Jakarta: Pustaka At Tauhid, 2002)., Cet. Ke-I
- al-Bukhari, Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, (qahirah: Dar Ibnu al-Haistam, 1425)
- Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005)
- al-Fauzan, Syaikh Sholeh bin Fauzan, disusun oleh Adil bin Ali al-Furaidan, *Al-Muntaqa min Fatâwa*, (Beirut: Dar al-Hijrah, tt)
- al-Qardhawi, Yusuf, *al Halal wal Haram Fil Islam*, terjemahan: Wahid Ahmadi, *Halal Haram Dalam Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2003)
- al-Qardhawi, Yusuf, *al-Halal wal Haram Fil Islam*, (Beirut: Al-Maktaba Al-Islami, 1400 H)., Cet, ke- XIII
- al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Halal wal Haram Fil Islam*, Terjemahan : Mu'ammal Hamidy, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 1993)
- al-Qardhawi, Yusuf, *Halal dan Haram dalam Islam*, Alih Bahasa Wahid Ahmadi dkk, (Surakarta: Era Intermedia, 2003), Cet, Ke-III
- al-Qardhawi, Yusuf, *Huda Al-Islam Fatawa Mu'ashir*, Alih Bahasa Abdurrahman Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet, Ke-III

- al-Qardhawi, Yusuf, *Pasang Surut Gerakan Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1982)
- al-Qardhawi, Yusuf, *Hayatul Islam Fatawi Mu'asyirah*, terjemahan oleh As'ad Yasin, *fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâmi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth)
- an-Naisâbûri, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiah, 1971)
- an-Nawawi, Muhyiddin bin Syaraf, *Al-Minhâj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1407 H), Cet, Ke-I
- Asmuni Abdurrahman, *Al-Qawaidul al-Fiqhiyah*, (Yogyakarta: Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1974)
- at-Thahawi, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah, *Syarh Ma'âni al-Âtsar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Cet. Ke II
- at-Thoyyar, Abdullah bin Muhammad bin Ahmad '‘*Shina'atus Shuroh bil Yad Ma'a Bayani Ahkamit Tashwir al-fotoghrafiy*” (Beirut: Dar Ibnu Khuzaimah, 1427 H/2006 M)
- Bisri, Mustafa, *Mencari Bening Matahari*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008)
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta : Ictar Baru Van Hoeve, 1996)
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1995)
- Efendi, Satria, *Ushul Fiqih*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), Edisi, Ke-I, cet, Ke-I
- Fakhry, Madjid, *Etika Dalam Islam*, alih bahasa Zakiyuddin Baidawi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), Cet. Ke-I
- Habibie, Muhammad dkk, *Mendulang Peluang Bisnis Fotografi*, (Jakarta: PPM, 2010), Cet, Ke-I, h. 1
- Hadi, Muhammad, *problematika Zakat Profesi dan Solusinya Sebuah Tinjauan Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Hafiduddin, Didin, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta : Robbani Press, 2001), cet, Ke-I

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, tt), Cet. Ke-IV
- Hasneni, *Pengantar Fiqih Mu'amalah*, (Bukit Tinggi : STAIN Bukit Tinggi Press, 2002), Cet. Ke-V
- <http://konsultasi.wordpress.com/2007/10/03/hukum-foto-dan-gambar>, Artikel di akses pada tanggal, 5 Juli 2012
- <http://xahrialzone.blogspot.com/2011/04/seni-fotografi-dalam-perpektif-hukum.html>, Artikel diakses pada Tanggal 5 Juli 2012
- Imam Muslim, *Syarah Muslim*, (Beirut:Dar al-Afaq al-Jadidah, th)
- Imarah, Mustafa Muhammad, *Jawahir al-Bukhari wa Syarh al-Qisthilani*, (Beirut: Dar Ihya'i al Kutubu al 'Arabiyyah, tt)
- Ishom Talimah, *Manhaj Fiqih Yusuf Qardhawi*, (Pustaka al-Kautsar, 2001), Cet, Ke-I
- Jafri, Syafi'i, *Fiqih Muamalah*, (Riau: Suska Press, 2008)
- Mahall, Ahmad Mudjab, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih, bagian Munakahat dan Mu'amalat*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), Cet, Ke-I
- Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yokyakarat: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004), h. 38
- Rahman, Fazlur, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, alih bahasa, Fazlurrahman, Taufiq Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1992)
- Rif'a'I, Moh, *Ushul Fikih*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1973)
- Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007)
- Syafe'I, Rahmat, *Ushul Fiqih*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)
- T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-III, Cet. Ke IV, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007)
- Washil, Muhammad bin Ahmad Ali "Ahkam at-Tashwir fil Fiqhil Islami", (Beirut: Dar at-Thoyyibah, 1427 H/2006 M), Cet, Ke-III
- Yanto, Sri, *Frofesional Fotografi*, (Solo : C.V. Aneka, 1997), Cet. Ke-II
- Zaidan, Abdul karim, *Pengantar Study Syari'ah Memahami Syari'a Islam lebih dalam*, (Jakarta : Rabbani Press, 2008), Cet. Ke-I